



**IMPLEMENTASI BUDAYA PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA
KELAS XI-9 DI SMK SYUBBANUL WATHON
TEGALREJO KABUPATEN MAGELANG
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan
Agama Islam

Oleh :

Vina Wafiroh

NIM. 20.61.0098

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Wafiroh

NIM : 20.61.0098

Jenjang : Sarjana (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 06 Maret 2024

Yang meneliti



Vina Wafiroh

NIM.: 20.61.0098

NOTA PEMBIMBING

Ungaran, 22 Februari 2024

Lamp : 2 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdri. Vina Wafiroh

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS
Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

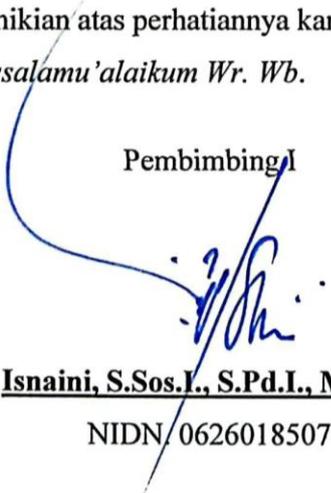
Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Vina Wafiroh
NIM : 20.61.0098
Judul Skripsi : Implementasi Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter
Pada Siswa Kelas XI-9 Di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan.
Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

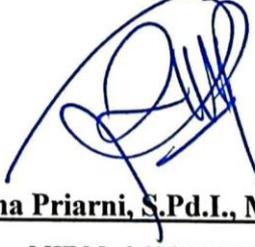
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.

NIDN/ 0626018507

Pembimbing II


Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIDN. 0629128702

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Implementasi Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas XI-9 Di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Vina Wafiroh

NIM. 20.61.0098

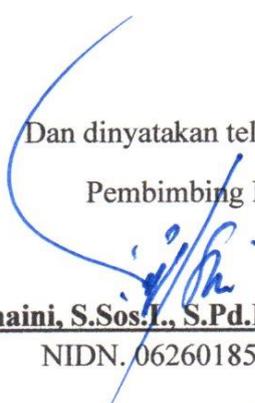
Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 09 Maret 2024

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS

Pembimbing I


Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.

NIDN. 0626018507

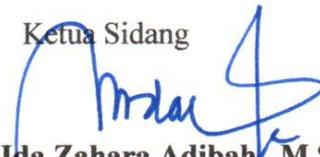
Pembimbing II


Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIDN. 0629128702

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.

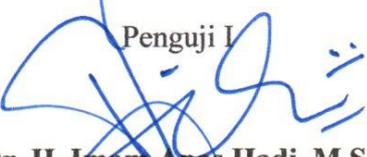
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang


Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.

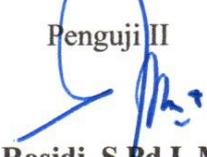
NIDN. 0629128702

Penguji I


Dr. H. Inam Anas Hadi, M.S.I.

NIDN. 0604028101

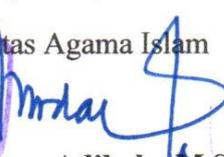
Penguji II


Avep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.

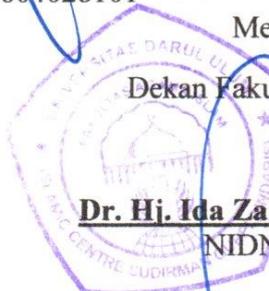
NIDN. 0603038203

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.

NIDN. 0606077004



MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang).

Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS.

Surat At Taubah: 122, <https://quran.nu.or.id/at-taubah>, 15/02/2024).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, karena taburan cinta dan kasih sayang-Nya telah memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu serta memperkenalkan dengan cinta. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Alhamdulillah pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Hasil karya ini saya persembahkan kepada Almamater UNDARIS tercinta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ža	Ž	Za (dengan titik dibawah)

ع	'Ain	' _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	E
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	' _	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَّة	Ditulis	'iddah
------	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
--------------------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاةَ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

B. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ُ	Dammah	Ditulis	u

C. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يَسْعَى	ditulis	Yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كَرِيمٌ	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فُرُوضٌ	ditulis	furūḍ

D. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Āi
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	Qaulun

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “Implementasi Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024”.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, sehingga dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang berjasa didalamnya. Untuk itu penulis ingin menyampaikan dengan kerendahan hati dan rasa hormat mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati. S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran, yang telah berperan penting dalam mengembangkan kampus UNDARIS menjadi lebih baik.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah menyetujui program penelitian skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Matori, M.Pd.I. selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan sampai selesai perkuliahan.
4. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Kaprodi FAI UNDARIS sekaligus sebagai Dosen Pembimbing 2, yang telah memberikan berbagai kebijakan dibidang program Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Segenap civitas akademika kampus FAI UNDARIS Ungaran Semarang, staf pengajar, karyawan yang telah memberikan pengetahuan dan bantuan hingga detik ini.
7. Seluruh warga SMK Syubbanul Wathon yang telah membantu dalam mengumpulkan data demi penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua, suami dan anak tercinta yang senantiasa mendukung dan mendoakan kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Sahabat dan teman seperjuangan mahasiswa FAI UNDARIS Ungaran Semarang, dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya dapat mendoakan mereka yang telah membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan pembuatan skripsi ini semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat-Nya. Penulis sendiri menyadari kekurangan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritik dan saran untuk bahan perbaikan di masa akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ungaran, 22 Februari 2024

Penulis,



Vina Wafiroh
NIM. 20.61.0098

ABSTRAK

VINA WAFIROH. *Implementasi Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.*

Tujuan pendidikan untuk membekali kehidupan di masa yang akan datang, dengan nilai dan norma-norma sebagai modal awal untuk kehidupan bermasyarakat. Mendidik bukan sekedar memberikan pengetahuan, karakter dan keterampilan terhadap anak, akan tetapi lebih dari itu. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) *Implementasi Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024;* (2) *Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan budaya pesantren dalam pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024. Sumber data berasal dari data primer dan skunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi budaya pesantren dalam pembentukan karakter pada siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024 adalah: (1) *Implementasi budaya pesantren di SMK Syubbanul Wathon dilaksanakan pada saat rangkaian kegiatan di pondok diantaranya : sholat jamaah, sorogan, ta'ziran, mengantri, lengseran dan ro'an. Karakter yang dibentuk dari budaya pesantren tersebut antara lain : karakter religius, disiplin, sabar, solidaritas dan peduli lingkungan;* (2) *Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi budaya pesantren dalam pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon antara lain : (a) faktor pendukung, yaitu : kerjasama pengurus pondok dan guru disekolah, penerapan tata tertib yang berlaku, kesadaran siswa dan dukungan dari keluarga; (b) faktor penghambat, yaitu : karakteristik siswa yang berbeda, latar belakang kelauraga dan lingkungan yang berbeda, fasilitas kadang kurang memadai dan kurangnya kesadaran siswa.*

Kata kunci: budaya, pesantren, karakter, syubbanul wathon

DAFTAR ISI

	<i>Hal</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	20
a. Pengertian Implementasi.....	20

b. Pengertian Budaya Pesantren dan Karakter	21
c. Sumber dan Nilai Pendidikan Karakter	27
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Setting atau Tempat Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Metode Pengambilan Data.....	35
E. Analisis Data.....	37
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	58
BAB V : PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Identitas SMK Syubbanul Wathon.....	44
Tabel 4.2.	Data Kelas dan Program Keahlian	50
Tabel 4.3.	Jumlah Peserta Didik per kelas dan Wali Kelas.....	52
Tabel 4.4.	Data Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik	54
Tabel 4.5.	Struktur Kepengurusan Pondok API ASRI	55
Tabel 4.6.	Data Sarana Prasarana	56
Tabel 4.7.	Indikator Karakter Siswa kelas XI-9	80

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Hal</i>
Lampiran 1 Pedoman Observasi	115
Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi	116
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	117
Lampiran 3.1 Instrumen Wawancara Kepala Sekolah	118
Lampiran 3.2 Instrumen Wawancara Pengurus Pondok Putri	119
Lampiran 3.3 Instrumen Wawancara Waka Kesiswaan	120
Lampiran 3.4 Instrumen Wawancara Waka Kurikulum	121
Lampiran 3.5 Instrumen Wawancara Siswa kelas XI-9	122
Lampiran 3.6 Ceklis Siswa kelas XI-9	123
Lampiran 4 Foto Dokumentasi Kegiatan	124
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup	134
Lampiran 6 Surat Izin penelitian.....	135
Lampiran 7 Surat Keterangan Bukti Penelitian	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Prayitno, 2019: 259).

Tujuan pendidikan untuk membekali kehidupan di masa yang akan datang, dengan nilai dan norma-norma sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat. Mendidik bukan sekedar memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap anak, akan tetapi lebih dari itu. Kita sering beranggapan bahwa kecerdasan dari seorang anak diukur dengan seberapa bagus nilai yang tertulis pada raport. Padahal kognitif adalah sebagian kecil kecerdasan yang dimiliki oleh anak, kita sering mengabaikan kecerdasan-kecerdasan dan potensi lain yang dimiliki oleh anak, diantaranya adalah kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, upaya pembentukan kepribadian dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa merupakan jalan yang memang harus diterapkan oleh setiap elemen pendidikan saat ini. Pembentukan kepribadian siswa dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual merupakan pola pendidikan yang harus diterapkan di sekolah, sekolah memiliki peranan yang

sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual, disamping lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan utama pembentukan kecerdasan spiritual siswa (Fitriani dan Yanuarti, 2018: 175).

Lemahnya nilai-nilai spiritual dalam diri manusia membuat mereka terlahir menjadi individu yang jauh dari norma-norma agama. Selain itu, di era globalisasi saat ini tentu memberikan dampak negatif dan positif, jika kita tidak mampu membentengi diri dengan nilai-nilai keagamaan yang baik kita akan mudah terseret arus globalisasi (Faizah, kumparan.com, diakses pada 20 November 2023: 21.19).

Terlepas dari positif negatifnya dampak perubahan zaman, yang perlu diperhatikan saat ini adalah pendidikan terhadap anak, khususnya mengembangkan moral agama, menjadi penting karena dapat menjadi pondasi utama tumbuh kembang anak lebih berkualitas dalam kemajuan segala hal (Fadjryana dan Sawitri, 2019: 1). Orang tua tidak bisa menjadi teladan bagi anak, sehingga anak kehilangan figur yang positif untuk menjadi contoh dan berusaha mencari identitas di luar rumah yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Ketika orang tua kehilangan moment dan kehilangan waktu untuk mendidik anaknya sendiri, maka Sekolah berbasis pesantren hadir menjadi salah satu alternatif dengan berbagai program yang ditawarkan. Program-program ini diharapkan mampu menanamkan nilai spiritual kepada anak, baik pendidikan umum maupun agama dan kepeminanatan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut pun makin bertambah pula.

Terdapat berbagai motif mengapa orang tua memilih system Sekolah Berbasis Pesantren di antaranya adalah faktor kesibukan orang tua yang tidak memiliki cukup waktu kebersamaan sang anak (Luqman & Arifin, 2019: 106).

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan integrasi yang menggabungkan pelaksanaan sistem persekolahan yang mengembangkan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang mengembangkan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup (Saepudin, 2019: 1).

Sekolah berbasis pesantren mempelopori gagasan panduan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren ditambah pengetahuan sikap nasionalisme dan cinta tanah air dalam kesehariannya. Di sekolah juga akan mendapatkan ilmu umum tetapi akan lebih mendalami ilmu agama karena di sekolah sistem pembelajarannya sesuai dengan pondok pesantren (Faizah, kumparan.com, diakses pada 20 November 2023: 21.23).

Adapun sekolah yang berbasis pondok pesantren lebih mengutamakan akhlak daripada ilmu dikarenakan seorang santri yang ilmunya sudah banyak tetapi akhlaknya tidak dipakai dalam kesehariannya maka akan sia-sia ilmunya. Maka dari itu perlunya menyeimbangkan ilmu agar dapat bermanfaat (Faizah, kumparan.com, diakses pada 20 November 2023: 21.27).

Ketika seseorang hanya belajar di sekolah tapi tidak disertai dengan ilmu agama maka ilmu yang diperoleh akan lebih sedikit. Oleh karena itu, dengan adanya sekolah berbasis pondok pesantren menjadikan anak didiknya

membentuk kader-kader kepemimpinan bangsa berkualitas dan berkarakter yang berwawasan perjuangan dengan bercirikan kenusantaraan. Sekolah berbasis pondok pesantren juga memadukan pendidikan pondok yang mempunyai daya saing nasional maupun internasional. Sekolah berbasis pesantren juga merupakan upaya dalam mencegah paham radikalisme dan terorisme dikalangan remaja dan pelajar, serta menyiapkan kader-kader Nahdatul Ulama yang akan diterapkan di pesantren berbasis kurikulum formal (Faizah, kumparan.com, diakses pada 20 November 2023: 21.19).

Sekolah berbasis pesantren menambahkan kitab kuning juga menambahkan agama bagi mereka diharapkan pelajar mampu memahami Al-Qur'an secara tekstual maupun kontekstual dengan kajian-kajian tafsir Al-Qur'an, fiqih, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu nahwu dan tata bahasa sehingga mereka tidak akan tercengang berbagai ikhtilaf atau dengan perbedaan agama. Dengan pendidikan seperti ini diharapkan sekolah berbasis pesantren tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spritual yang baik pendidikan nasional yang dipandukan di sekolah berbasis pondok pesantren dan dipandukan adanya pendidikan dan Pancasila akan mencetak manusia yang berkarakter dari sisi kesalehan pribadinya dan kesalehan sosialnya yang seimbang.

Di era globalisasi ini remaja Indonesia mengalami krisis moral, sudah jarang di temukan sikap sopan santun termasuk menghormati terhadap orang yang lebih tua, seperti membungkukkan badan saat lewat didepan orang yang

lebih tua, tidak berbiacara lebih keras dari orangtua dan banyak adab-adab sopan santun lainnya yang mulai tersingkirkan oleh zaman.

Kondisi masing-masing siswa yang sekolah di SMK Syubbanul Wathon berbeda-beda baik dari segi kondisi ekonomi, kondisi sosial, dan kondisi sumber daya manusianya. Mayoritas biaya sekolah yang dibayarkan di sekolah berbasis pesantren lebih mahal daripada biaya di sekolah-sekolah umum, karena fasilitas yang disediakan juga lebih banyak dan lebih lengkap dibandingkan sekolah pada umumnya. Namun, bagi orangtua yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anaknya baik umum maupun agama, biaya mahal tidaklah menjadi penghalang untuk menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis pesantren. Latar belakang siswa-siswi SMK Syubbanul Wathon berbeda-beda, ada yang lulusan SMP dan MTs dan tentu saja dengan kondisi lingkungan yang berbeda-beda, ada yang hidup di lingkungan agamis, nasionalis dan bahkan radikal.

Oleh karena itu, mayoritas tujuan para wali santri / wali murid memilih menyekolahkan putra-putrinya di sekolah berbasis pesantren salah satunya adalah tersedianya pendidikan agama dan karakter yang kuat, kemandirian yang tinggi serta lingkungan yang kondusif (di akses 4 desember 2023: 19.55, <https://e-ujian.id/>).

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2023/2024?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2023/2024?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi budaya pesantren yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2023/2024
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2023/2024

C. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh suatu informasi tentang budaya pesantren dalam pembentukan karakter siswa pada kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2023/2024.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini berguna bagi warga sekolah dan teknisi pendidikan lainnya yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, akan memberikan motivasi peserta didik untuk belajar.
- b. Bagi guru, sebagai bahan acuan untuk meningkatkan keterlibatan guru untuk selalu berinovasi, memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada siswa untuk membangun kecerdasan interpersonal yang dapat di terapkan dalam lingkungan sekolah, pondok, rumah maupun lingkungan sosialnya.
- c. Bagi sekolah, sekolah diharapkan mampu memberikan dukungan yang positif terhadap sistem yang diterapkan dan senantiasa mengevaluasi setiap programnya sebagai sarana terciptanya budaya pesantren dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.
- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan ilmu pendidikan, khususnya mengenai budaya pesantren dalam pembentukan karakter di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjang dalam penyusunan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi Pramono Hadi Saputro, 2014, dengan judul “Korelasi Kultur Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, memfokuskan pada korelasi antara kultur pesantren Al-Amanah Al-Gontory terhadap pembentukan karakter pada santri dan santriwatinya. Kemudian juga mencari, adakah keterkaitan kultur pesantren dengan pola pembentukan karakter santri dan santriwatinya karena kultur adalah budaya pesantren yang mempengaruhi pola kehidupan, pola pikir, mental, serta karakter para santri.

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian yang disusun oleh Pramono Hadi Saputro ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis dan korelasional, serta menggunakan metode dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hubungan antara kultur pesantren dengan pembinaan karakter santri di pondok pesantren Al-Amanah Al-Gontory secara keseluruhan dapat dikatakan sudah sangat

berhubungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi antara variabel X (Kultur pesantren) dan variabel Y (Karakter santri).

Kesimpulan dari penelitian yang disusun oleh Pramono Hadi Saputro yaitu bahwa kultur pesantren dapat membina karakter santri, dapat pula membentuk mental, kebiasaan, konsepsi diri dan sikap, semoga bisa membawa dampak baik bagi santri, baik terhadap Allah, diri sendiri dan akhlak terhadap sesama. Letak persamaan penelitian yang disusun oleh Pramono Hadi Saputro dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama memfokuskan kultur/budaya pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Sementara letak perbedaannya adalah bila pada penelitian yang disusun oleh Pramono Hadi Saputro adalah meneliti korelasi yang positif dan signifikan antara kultur Pesantren Al-Amanah Al-Gontory terhadap terbinanya karakter santri, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah meneliti bagaimana penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Kabupaten Magelang.

2. Skripsi A Rohmanu Fauzi, 2018, dengan judul “Implementasi Kultur Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri di Pondok Miftahul Huda Malang”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, memfokuskan pada 3 hal yakni :
 - a. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembentukan karakter kepemimpinan santri melalui kultur di Pondok Miftahul Huda Malang;

- b. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembentukan karakter kepemimpinan santri melalui kultur di Pondok Miftahul Huda Malang;
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari pembentukan karakter kepemimpinan santri melalui kultur di Pondok Miftahul Huda Malang.

Dalam penelitian yang disusun oleh A Rohmanu Fauzi menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan santri melalui kultur pesantren adalah :

- 1) Perencanaan, meliputi :
 - a) berakar dari visi misi pesantren;
 - b) musyawarah untuk membentuk program kegiatan yang terdiri dari kegiatan ritual, kegiatan pendidikan, dan kegiatan fisik dan sosial.
- 2) Pelaksanaan, meliputi :
 - a) sosialisasi program;
 - b) pembuatan jadwal kegiatan;
 - c) pelaksanaan program ditunjang dengan Kegiatan Malam Jum'at (KMJ), Kegiatan Minggu Pagi (KMP), simbol-simbol budaya

pesantren bisa berupa menutup aurat, pesan-pesan agamis dan lain sebagainya serta didukung dengan praktik keseharian.

3) Dampak dari pembentukan karakter kepemimpinan santri melalui kultur di Pondok Miftahul Huda Malang yaitu :

- a) kegiatan ritual keseharian (ibadah) untuk menanamkan karakter santri sebagai imam, sebagai khalifah, dan ulul al-Amr ;
- b) kegiatan mingguan KMJ dan KMP mengajari santri untuk mampu memimpin diri sendiri, mampu memimpin tim, mampu memimpin komunitas, dan mampu memimpin pada tingkat profesional;
- c) kegiatan fisik dan sosial untuk menanamkan karakter tanggung jawab, disiplin, jujur dan mampu bekerjasama.

Kesimpulan dari penelitian yang disusun oleh A Rohman Fauzi adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses implementasi kultur pesantren dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri di Pondok Miftahul Huda Malang, yakni dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan dampaknya. Dari adanya implementasian kultur pesantren dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri di Pondok Miftahul Huda Malang tersebut, diharapkan bisa menjadi bekal santri agar selalu siap menjadi pemimpin dalam segala kegiatan, didalam pesantren maupun diluar pesantren. Letak persamaan penelitian yang disusun oleh A Rohman Fauzi dengan penelitian yang saya lakukan adalah adanya persamaan kultur pesantren dalam pembentukan karakter santri. Sementara letak

perbedaannya adalah bila pada penelitian yang disusun oleh A Rohman Fauzi meneliti adalah Implementasi Kultur Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri di Pondok Miftahul Huda Malang, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan serta dampaknya, Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah memfokuskan lebih jauh dan mendalam bagaimana upaya dan proses pihak SMK Syubbanul Wathon dalam menerapkan budaya pesantren terhadap siswanya yang baru memasuki lingkungan pesantren guna membentuk karakter religius, mandiri dan disiplin, serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang.

3. Penelitian yang disusun Achmad Fachrur Rozi, 2019, dengan judul “Penanaman *Religious Culture* Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, memfokuskan untuk ;
 - a. mengetahui karakter santri;
 - b. untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai *Religious Culture* Pesantren dalam membentuk karakter santri;
 - c. untuk mengetahui perbandingan proses penanaman nilai-nilai *Religious Culture* Pesantren dalam membentuk karakter santri pada kedua pesantren.

Dalam penelitian ini yang disusun oleh Achmad Fachrur Rozi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini

menggunakan studi kasus. Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan serta analisis pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Karakter santri pondok pesantren An-Nur II al-Murtadlo, meliputi :
 - a) Karakter ikhlas,
 - b) Karakter jujur,
 - c) Karakter keras,
 - d) Karakter tanggung jawab dan
 - e) Karakter toleransi.
- 2) Karakter santri pondok pesantren Al-Amin, meliputi;
 - a) Karakter keikhlasan,
 - b) Karakter kesederhanaan,
 - c) Karakter kemandirian,
 - d) Karakter ukhuwah dan
 - e) Karakter kebebasan.

Proses penanaman nilai- nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri pada Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo dan pondok pesantren Al-Amin, melalui strategi penanaman nilai-nilai *Religious Culture*, area kegiatan santri dan perbandingan penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren, Dapat disimpulkan bahwa persamaannya meliputi makna nilai-nilai *Religious Culture* pesantren, sumber lahirnya karakter santri. Sedangkan perbedaannya meliputi Jenis-jenis *Religious Culture* pesantren, yang ditenggarai disebabkan perbedaan dari latar

belakang pendidikan pendiri pesantren dan sistem pembelajaran sebagai area kegiatan penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren.

Sistem pembelajaran pada pondok pesantren An-Nur dan al-Murtadlo menggunakan sistem “*Non Integrated*” (Terpisah antara pendidikan sekolah/madrasah dengan pendidikan pesantren). Sedangkan pembelajaran pada pondok pesantren Al-Amin menggunakan sistem “*Integrated*” (ada kesatuan antara pendidikan madrasah dan pendidikan pesantren) dan perbedaan ini berdampak pada perbedaan karakter santri pada masing-masing pesantren. Letak persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah adanya penanaman dan penerapan culture pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren. Sementara letak perbedaannya adalah bila pada penelitian yang disusun oleh Achmad Fachrur Rozi memfokuskan mengetahui proses penanaman nilai-nilai *Religious Culture* Pesantren dalam membentuk karakter santri dan untuk mengetahui perbandingan proses penanaman nilai- nilai *Religious Culture* Pesantren dalam membentuk karakter santri pada kedua pesantren, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui proses penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri, yakni karakter religius, mandiri, sabar, cinta lingkungan dan disiplin di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang.

4. Skripsi Siti Zubaidah, 2019, dengan judul “Pembentukan Karakter Bagi Santri Melalui Kultur Pesantren di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-

Muntaha Salatiga”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, memfokuskan pada:

- a. Bagaimana pembentukan karakter bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga,
- b. Apa saja karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di pondok pesantren di pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data dan hasil penelitian yang diperoleh diolah dan dijelaskan berdasarkan deskripsi penulis. Sumber data yang diambil melalui sumber data primer yakni dari pengasuh, dewan asatidz, santriwati, dan sumber sekunder yakni diperoleh dari dokumen dan foto-foto yang berkaitan PPTQ Al-Muntaha Salatiga.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disusun oleh Siti Zubaidah menunjukkan bahwa;

- 1) Pembentukan karakter bagi santri di PPTQ AlMuntaha Salatiga melalui; pendidikan keteladanan, pendidikan adat kebiasaan, pendidikan nasihat, pendidikan memberikan perhatian, pendidikan dengan memberikan hukuman, dan pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.
- 2) Karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muhtada Salatiga yakni peduli lingkungan, kerja keras, kerjasama, tanggung jawab, kebersamaan, kreatif, percaya diri, kekompakan, peduli, saling tolong menolong.

solidaritas, tenggang rasa, demokratis, kejujuran, rasa ingin tahu, menghormati pendapat orang lain, saling menghargai, toleransi, tidak sombong, menerima apa adanya, tidak boros, prihatin, disiplin, tidak membuang-buang waktu, rajin, ulet, ketawadhu'an, ta'dzim, religius, menjaga perilaku, tutur kata yang sopan dan lemah lembut.

Letak persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah pembentukan karakter santri melalui kultur pesantren yang diterapkan melalui sistem pembelajaran full 24 jam di pondok pesantren. Sementara letak perbedaannya adalah bila pada penelitian yang disusun oleh Siti Zubaidah memfokuskan mengetahui proses pembentukan karakter santri dan karakter apa saja yang terbentuk melalui kultur pesantren, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui upaya dan proses penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri, yakni karakter religius, disiplin, solidaritas, tanggung jawab dan peduli lingkungan serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang.

5. Penelitian yang disusun oleh Vivi Chumaidah Amit Sandany, 2019, dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambak Beras Jombang Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Pacitan Lamongan", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, memfokuskan pada :

- a. Bagaimana pembentukan karakter bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muntaha Salatiga,
- b. Apa saja karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di pondok pesantren di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muntaha Salatiga, memfokuskan untuk mengetahui secara lebih luas dan mendalam Internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri, dengan cakupan;
 - 1) Proses internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri,
 - 2) Metode internalisasi nilai-nilai religius pesantren dalam membentuk karakter santri,
 - 3) Implikasi internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam menumbuhkan karakter santri.

Jenis penelitian yang disusun oleh Vivi Chumaidah Amit Sandany menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multitasus. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan informan dalam penelelitian ini adalah Ketua Majelis Santri, Kepala Madrasah Diniyah dan Santri.

Berdasarkan hasil penelitian yang disusun oleh Vivi Chumaidah Amit Sandany menunjukkan bahwa;

- a) Proses dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi;
- b) Metode dari internalisasi nilai-nilai budaya religius adalah peneladanan, pembiasaan, pergaulan penegak aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembelajaran, yaitu: bandongan, sorogan, pengajian kitab, Madratul Qur'an, Madrasah Diniyyah dan uswatun hasanah,
- c) Dampaknya kepada santri berupa semakin bertanggungjawab terhadap segala kegiatan-kegiatan pesantren baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam menjalankan kegiatan yang menjadi ritinitas dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan yang ada di pesantren sehingga seiring berjalannya waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Santri memiliki karakter mandiri dalam merawat pesantren dan mengatur jalannya kegiatan pesantren tanpa selalu bergantung kepada Pengasuh, Kyai, maupun Ustadz. Santri memiliki sifat yang suka bersosial dengan tanpa adanya sekat diantara santri, menjadikan suasana kekeluargaan yang tinggi dan menumbuhkan rasa ta'awun (tolong menolong).

Letak persamaan penelitian yang disusun oleh Vivi Chumaidah Amit Sandany dengan penelitian saya adalah persamaan pembentukan karakter santri melalui budaya pesantren. Sementara letak perbedaannya

adalah bila pada penelitian yang disusun oleh Siti Zubaidah memfokuskan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui implementasi budaya pesantren dalam pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, serta budaya pesantren apa yang digunakan dalam membentuk karakter santri, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang.

Dari semua kajian penelitian terdahulu terdapat mayoritas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan penelitian. Persamaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu yang tertera di atas adalah sama-sama meneliti tentang budaya pesantren dan karakter santri. Sedangkan perbedaan penelitiannya secara umum adalah berbeda tempat penelitian, yang mana penelitian terdahulu semuanya bertempat di pondok pesantren sedangkan penelitian saya bertempat di sekolah formal tepatnya di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo.

B. Kajian Teori

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan sebuah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan biasanya dilakukan setelah perencanaan selesai. implementasi adalah sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar suatu aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana guna untuk mencapai sebuah tujuan (Usman, 2002: 70).

Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 189-191) mengatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga menapatkan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan (Mulyadi, 2015: 12). Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi berarti tindakan, aktivitas, adanya aksi, atau juga

mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme berarti bahwa implementasi bukan hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang sudah direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

b. Pengertian Budaya Pesantren

Kata Budaya berasal dari dua bahasa yakni bahasa Sanskerta dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Sanskerta kata budaya berarti buddhayah yang artinya bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan dalam bahasa Inggris budaya dikenal dengan kata *culture* yang berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang memiliki arti yaitu mengolah atau mengerjakan (Herimanto&Winarno, 2021: 24). Istilah culture juga di gunakan dalam bahasa Indonesia dengan kata serapan yaitu kultur. Budaya berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang berkembang oleh sekelompok orang, kemudian diturunkan pada generasi selanjutnya.

Terdapat beberapa pengertian budaya menurut para ahli, diantaranya menurut Ki Hajar Dewantara melihat unsur budaya sangat penting bagi kemajuan pendidikan serta pemeliharaan budaya sendiri di mata budaya asing, yang salah satunya adalah pemeliharaan kebudayaan harus bertujuan memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan sikap pergantian alam dan zaman (Suparjan, 2019: 20).

Sedangkan menurut Linthon budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku. Serta pengetahuan, menggambarkan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat maupun sekelompok anggota tertentu (Khusairi dan Sarmigi, 2022: 98). Budaya merupakan suatu khazanah sejarah sekelompok masyarakat yang tercermin di dalam kesaksian dan berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus memiliki makna dan tujuan rohani adalah definisi budaya dari pandangan islam menurut Effat Al-Syarqawi yang dilansir di (Zahran, diakses melalui [gramedia.com](https://www.gramedia.com) pada tanggal 5 januari 2024: 17.05).

Sedangkan pesantren atau pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. (Fathurrohman & Sulistyorini, 2015: 235).

Secara umum pesantren bisa didefinisikan sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya

dengan memberikan kontribusi besar bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang telah menyatakan anggaran dasar dan tujuan pendidikannya secara jelas dalam anggaran dasar, pondok terutama salafi pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit. (Fathurrohman & Sulistyorini, 2015: 237).

Pesantren secara fisik mengalami kemajuan yang cukup fundamental, begitu pula pesantren dapat dilihat dari pertumbuhannya yang semula "*rural based institution*" menjadi pendidikan urban, misalnya bermunculan pesantren di kota seperti Bandung, Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan lain-lain. Pendidikan Pesantren semaki *all-out* dengan pemerintah ketika K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi presiden (Farikhah & Wahyudiana, 2018: 267).

Pesantren pada hakikatnya adalah pendidikan keagamaan yang mempunyai tujuan yang searah dengan pendidikan lainnya, yakni mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui jalur keagamaan. Status pondok pesantren dikaitkan dengan sistem pendidikan nasional dijelaskan pada Pasal 30 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan;

2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama;
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal;
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis (Farikhah & Wahyudiana, 2018: 267-268).

Secara umum, budaya pesantren adalah sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi kegenerasi yang biasa dilakukan oleh pesantren yang menjadikan ciri khas dari pesantren itu sendiri (Yusniar, 2017: 21).

Menurut Fathurrohman & Sulistyorini (2015: 244-246) sorogan dan mengaji kitab kuning merupakan tradisi di pondok pesantren. Begitu juga dengan sorogan dan sholat berjamaah, *ro'an*, *ta'ziran*, makan bersama (*lengseran*) dan mengantri, merupakan tradisi atau kebiasaan yang bisa mendukung pembentukan karakter siswa SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo khususnya siswa kelas XI-9, tentunya didukung juga oleh kebijakan peraturan & tata tertib pondok.

Muchlas mengartikan karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan sikap

orang lain serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Muchlas & Hariyanto, 2013: 43).

Karakter seseorang tidak lahir dari orang tersebut, melainkan terbentuk oleh beberapa faktor. Pembentukan karakter seseorang individu perlu melalui proses pembelajaran yang panjang di dalam hidup orang tersebut. (Gilang P, diakses melalui gamedia.com pada tanggal 5 januari 2024: 17.08).

Karakter erat hubungannya dengan akhlak, etika, sosial dan moral. Karakter seseorang akan mulai terbentuk melalui lingkungannya, keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Orangtua memiliki pengaruh baik serta buruk yang akhirnya akan membentuk kebiasaan dari anak-anaknya (Gilang P, diakses melalui gamedia.com pada tanggal 5 januari 2024: 17.15).

Berbicara tentang krisis bangsa, banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia terletak pada krisis moral. Moral dapat diartikan dengan menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia, moralitas dapat diartikan keseluruhan norma-norma dan nilai-nilai dan sikap moral seseorang atau masyarakat, moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang (Ali&Syaiful, 2021: 5-6).

Akibat dari krisis moral ini menimbulkan berbagai krisis di berbagai aspek. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, pembunuhan, pemerkosaan, keadilan hukum hingga kasus korupsi yang merajalela dari tingkat elite hingga level yang paling bawah sekalipun. Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa karakter bangsa dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Terkait hal ini, memperbaiki moral dalam istilah lain dikenal dengan memanusiakan manusia sebuah keniscayaan, maksud dari memanusiakan manusia berarti perilaku manusia untuk senantiasa menghargai dan menghormati harkat dan derajat manusia lainnya, tidak menindas sesama, tidak menghardik, tidak bersifat kasar, tidak menyakiti dan perilaku-perilaku buruk lainnya (Herimanto & Winarno, 2021: 32).

Dari fakta inilah kemudian muncul gagasan akan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan bagian dari nilai pendidikan (*values education*) melalui pendidikan keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai religious yang menghantarkan seseorang pada pembentukan moral sejak dini. Sedangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan

teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan kepribadian (Wajdi, 2018: 1)

Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian tersebut, baik itu nilai karakter antara manusia, nilai karakter dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada terhadap sesama manusia dan lingkungannya (Gilang P, diakses melalui gamedia.com pada tanggal 5 Januari 2024: 17.20).

Menteri Pendidikan Nasional mengingatkan betapa pentingnya perkembangan karakter pribadi sebagai basis mencapai sukses. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan di era globalisasi ini terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya (Masnur, 2018: 16). Oleh karena itu, salah satu wujud nyata pengembangan sumber daya manusia adalah berupa kebijakan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan pembentukan karakter melalui sekolah berbasis pesantren.

c. Sumber dan Nilai Pendidikan Karakter

Dikutip dari buku Tasawuf dan Pendidikan Karakter (Subaidi & Barowi, 2018: 12-15) Pendidikan Karakter dikembangkan dari sumber-sumber sebagai berikut :

1. Agama.

Untuk menjaga tatanan masyarakat Indonesia selalu berdasar pada norma ketuhanan yang tercermin dalam ajaran agama.

2. Pancasila

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tertanam kuat sejak nenek moyang bangsa memulai membangun peradaban bangsa Indonesia. Ia menjadi sumber nilai pendidikan karakter yang teruji dari berbagai tantangan zaman. Nilai yang diwujudkan dalam setiap tutur kata, pikiran dan perilaku sehari-hari.

3. Budaya

Nilai ini menjadi dasar dalam memaknai suatu peristiwa, fenomena dan kejadian yang berlangsung dalam setiap interaksi setiap anggota masyarakat.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan ini terdiri dari berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Indonesia. Hal ini dilakukan agar secara nyata bisa dilaksanakan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan.

Berpijak dari sumber-sumber diatas, maka dihasilkan nilai-nilai pendidikan karakter secara umum yaitu :

1. Religius : Merupakan sikap yang memegang teguh agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar pemeluk agama dan keyakinan lain.

2. Jujur : Merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata benar dan dapat di percaya.
3. Toleransi : Perilaku yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi mempertajam perselisihan karena perbedaan. Perilaku ini di wujudkan dengan penerimaan atas perbedaan dan keberagaman sebagai suatu kekayaan bangsa indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Disiplin : Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.
5. Kerja Keras : Mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan daripada berorientasi pada hasil.
6. Solidaritas : Rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, sebagai salah satu individu dari sebuah ikatan yang mengikat sekelompok individu tersebut, baik ikatan organisasi maupun yang sejenisnya.
7. Mandiri : Meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen.
8. Demokratis : Sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Ini

dilakukan untuk memberikan pengakuan secara setara dalam hak berbangsa seraya merawat kemajemukan bangsa Indonesia.

9. Rasa ingin tahu : Suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
10. Semangat kebangsaan : Suatu sudut pandang yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya. Sudut pandang yang mewujudkan sikap dan perilaku yang akan mempertahankan bangsa dari berbagai ancaman serta memahami berbagai faktor penyebab konflik sosial baik yang berasal dari luar maupun dari dalam.
11. Cinta tanah air : Tekad yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek sosial, fisik budaya, ekonomi dan politik dari bangsa dan negara.
12. Menghargai prestasi : Perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya sebagai individu maupun dirinya sebagai anggota masyarakat. Perasaan bangsa ini akan mendorong untuk memperoleh pencapaian-pencapaian yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara.
13. Bersahabat/Komunikatif : Perilaku yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan interaksi yang positif

antar individu dalam suatu kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

14. Cinta damai : Perilaku yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural.
15. Senang membaca : Rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca ini.
16. Peduli sosial : Kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungan dan masyarakatnya. Kepekaan ini kemudian terwujud dalam tindakan, perasaan dan perbuatan yang berulang-ulang serta menjadi kebiasaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya, yang mana individu tidak terfokus pada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.
17. Peduli lingkungan : Menjadikan pelestarian alam sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alamnya tetap lestari dan abadi.

18. Sabar : sikap yang tidak lemah dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap ujian yang diberikan Allah Swt (Maunah, 2015: 92).

Karakter yang akan didalami oleh peneliti terkait budaya pesantren yang ada pada siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon adalah karakter religius, disiplin, sabar, solidaritas dan peduli lingkungan.

Inti dari kajian teori diatas adalah peneliti akan meneliti budaya pesantren terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, diantaranya :

- a) Sholat berjamaah dan sorogan terhadap karakter religius
- b) Takziran terhadap karakter disiplin
- c) Mengantri terhadap karakter sabar
- d) Makan bersama (*lengseran*) terhadap karakter solidaritas
- e) Kerja bakti (*ro'an*) terhadap karakter peduli lingkungan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan metode lain yang menghasilkan data bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode *ethnographi* karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019: 17).

B. Setting atau Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah tempat pendidikan tepatnya di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang yang merupakan salah satu satuan pendidikan menengah ke atas yang berbasis pondok pesantren unggulan yang ada di Indonesia. Keberhasilan program pendidikan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler menjadi daya

magnet tersendiri bagi masyarakat umum di wilayah Magelang bahkan sampai lintas provinsi. Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Implementasi Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada siswa kelas XI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2023/2024”.

C. Sumber Data

Setiap penelitian akan memerlukan sumber data, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Afifudin dan Saebani, 2009: 117). Dilihat dari segi sumber perolehan data, atau dari mana data tersebut berasal, secara umum dalam penelitian dikenal ada dua jenis data, yaitu data sekunder dan data primer.

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang digali dan diperoleh dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif atau data kuantitatif (Zuhairi, 2016: 23). Dalam penelitian ini data primer terkait proses pembentukan karakter melalui budaya pesantren yang ada di SMK Syubbanul Wathon.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lain-lain), fotofoto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Zuhairi, 2016: 23). Jenis data ini sering juga

disebut data eksternal. Dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang ini.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data penelitian yaitu :

1. Wawancara

Dalam penelitaian ini, peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Gunawan, 2014: 160). Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan atau direkam secara audio, visual atau audio visual. Wawancara bertujuan agar peneliti mendapat informasi yang lebih dalam tentang subjek/objek yang akan diteliti.

Subyek penelitiannya adalah beberapa orang yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan, meliputi:

- a. Kepala Sekolah SMK Syubbanul Wathon
- b. Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan SMK Syubbanul Wathon
- c. Pengurus pondok pesantren API ASRI Syubbanul Wathon putri
- d. Siswa kelas XI-9 SMK Syubbanul Wathon
- e. Wali murid SMK Syubbanul Wathon

2. Observasi

Dalam pelaksanaannya digunakan teknik pengamatan langsung yaitu teknik pengumpulan data. Dimana peneliti mengadakan pengamatan yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2019: 203).

Observasi merupakan suatu pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya yang menyatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya menggunakan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti oleh peneliti. Observasi merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data pribadi dan tingkah laku dari seseorang/individu. Fokus dalam pembentukan karakter adalah proses yang untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter seseorang. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai implementasi budaya pesantren dalam pembentukan karakter pada siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2018: 476), dokumentasi adalah cara yang di gunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku arsip, dokumen, tulisan dan juga gambar. Tulisan dapat berbentuk

sejarah, biografi, peraturan, kebijakan dan lain sebagainya. Sedangkan gambar dapat berupa foto, sketsa dan lainnya.

E. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, unik dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul, melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penyusun menggunakan metode analisis deskriptif. Deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan data, maksudnya menggambarkan data yang ada untuk memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2019: 357).

Dari uraian diatas, langkah-langkah yang diambil dalam analisa data diantaranya :

1. Menentukan rumusan masalah
2. Melakukan pengumpulan data / *data collection*
3. Mereduksi data / *data reduction*
4. Penyajian data / *data display*
5. Analisis data
6. Verifikasi data (kesimpulan) / *data verification*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo

a. Sejarah SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo

Yayasan Syubbanul Wathon Magelang diprakarsai berdirinya oleh KH. Abdurrahman Chudlori merupakan putra sulung KH. Chudlori bin Ihsan yang merupakan muassis Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo. Yayasan Syubbanul Wathon berdiri dengan akta nomor: 18 tanggal 31 Januari 2000 oleh Notaris Purwanto, SH, dengan pembaruan akta nomor: 8, tanggal 26 Desember 2006 oleh Notaris Sunariningsih, SH dengan Pengesahan Akta Pendirian Yayasan di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor: C-714.HT.01.02.TH 2007.

Yayasan Syubbanul Wathon mencangkup beberapa bidang, antara lain: Bidang kesehatan terdapat rumah sakit umum; Bidang komunikasi terdapat Radio Fast FM; Bidang pendidikan terdapat TKIT&SDIT Al Ma'ruf Tegalrejo, SMP Syubbanul Wathon 1 Tegalrejo, SMP Syubbanul Wathon 2 Bandongan, Mts Syubbanul Wathon Tegalrejo, MA Syubbanul Wathon Tegalrejo, SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, SMK Syubbanul Wathon Giri

SMA Syubbanul Wathon Giri, Sekolah Tinggi Syubbanul Wathon (STIS).

Awal mula berdirinya SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo dikarenakan pada saat itu KH. Abdurrohman Chudlori melihat banyak anak-anak sekolah yang apabila pulang sekolah hanya main-main saja. Lalu, Beliau merasa kasihan kepada anak-anak tersebut karena walaupun sudah remaja mereka hanya masih bermain-main saja. Kemudian Beliau berinisiatif untuk membuat sekolah plus mondok.

SMK Syubbanul Wathon merupakan SMK berbasis pesantren yang didirikan pada tahun 2007. SMK ini didirikan di bawah Yayasan Syubbanul Wathon. Berdirinya SMK Syubbanul Wathon merupakan harapan dan cita-cita pendiri Yayasan Syubbanul Wathon, KH. Abdurrohman Chudlori yang nantinya dari Lembaga Yayasan Syubbanul Wathon tidak hanya mampu mempelajari ilmu-ilmu umum tetapi juga ilmu agama yang mendalam seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren API Tegalrejo. Semua bidang pendidikan Yayasan Syubbanul Wathon di Tegalrejo, dari mulai MTs, SMP, MA dan SMK disebut juga Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo.

Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka

meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia, salah satu strategi yang akan dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 adalah berfokus pada peningkatan kualitas SMK melalui program SMK Pusat Keunggulan (kemdikbud.go.id, diakses 21 November 2023:10.56). Kurikulum pembelajaran yang diimplementasikan di SMK Syubbanul Wathon yang menjadi SMK PK (Pusat Keunggulan) ini adalah kurikulum merdeka. (Sumber : <https://syubbanulwathon.or.id>, diakses 27 desember 2023 pukul 10:02 WIB).

Sebagai lembaga pendidikan formal berbasis salaf, SMK Syubbanul Wathon direncanakan menjadi tumpuan utama peningkatan kualitas umat Islam melalui integrasi ilmu-ilmu umum lainnya (Sumber: <https://smksw.sch.id/>, diakses 27 desember 2023, pukul 09.31 WIB).

Tiga sampai empat tahun pertama SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo masih minim tenaga pendidik, peserta didik serta sarana prasarana jika dibandingkan saat ini. Tidak seperti sekarang yang memiliki tiga jurusan antara lain Tjkt, Dkv dan Tata Busana, saat itu jurusan yang tersedia hanya TKJ (Tekhnik Komputer dan Jaringan) yang saat ini menjadi TJKT (TJKT).

Uniknya, di SMK Syubbanul Wathon setiap angkatan mempunyai nama bahasa arab yang berawalan dari abjad A-Z. Angkatan pertama tahun 2007 bernama Angkatan AZKA, angkatan kedua tahun 2008 bernama Angkatan BAZZA, angkatan ketiga tahun 2009 bernama CAZZA, tepatnya angkatan peneliti, angkatan keempat bernama DALLA, angkatan kelima bernama EZZA, angkatan keenam bernama FAZZA dan sampai tahun pelajaran 2023/2024 saat ini sampai pada angkatan ke-17 yakni QUDWA, sedangkan kelas XI bernama PASYA (Sumber : hasil wawancara tata usaha, Retno, 27 Desember 2023, 10.22 WIB)

SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo terletak di Jalan Kyai Abdan, No. 3, Dlimas Tegalrejo Magelang, Jawa Tengah, Kodepos 56192. SMK Syubbanul Wathon mencetak generasi Santun, Kreatif, Mandiri dan Berprestasi. SMK Syubbanul Wathon memiliki 3 jurusan, diantaranya :

1. Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT)

TJKT merupakan ilmu berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi terkait kemamuan algoritma dan pemrograman komputer, perakitan komputer perkitan jaringan komputer dan pengoperasian perangkat lunak dan internet.

Dalam proses pendidikan selama di SMK jurusan TJKT, siswa akan di ajari dari tingkat dasar tentang perakitan, perbaikan komputer, perbaikan peripheral, web desain, jaringan

sampai dengan keamanan jaringan. Dengan semua keahlian yang diajarkan secara lengkap sejak tingkat pertama sampai dengan akhir, diharapkan peserta didik mampu berkompetisi sesuai dengan keahlian dalam dunia kerja berbasis teknologi. Jurusan ini adalah jurusan pertama yang ada di SMK Syubbanul Wathon saat pertama kali membuka pendaftaran penerimaan siswa baru pada tahun 2007. Di jurusan ini terdapat beberapa pencabangan diantara lain: android, IOT, WEB, networking.

2. Desain Komunikasi Visual (DKV)

Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) adalah bagian dari ilmu desain yang mempelajari tentang konsep komunikasi dan ungkapan kreatifitas. Dengan memanfaatkan elemen visual untuk menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Multimedia merupakan salah satu kompetensi keahlian di SMK Syubbanul Wathon yang termasuk dalam rumpun bidang keahlian Teknik Komputer dan Informatika. Jurusan ini di tempuh dalam 3 tahun masa belajar. Jurusan ini mempunyai beberapa mata pelajaran diantaranya fotografi, videografi, desain publikasi, komputer grafis.

3. Busana

Busana adalah kompetensi keahlian program studi yang menekankan pada bidang pembuatan busana dalam

pengelolaan dan penyelenggaraan usaha busana serta mampu berkompetisi dalam mengembangkan sikap profesional dalam bidang busana. Dari mulai membuat pola, memotong, mendesain dan menjahit akan diajarkan di jurusan ini.

Saat ini SMK Syubbanul Wathon telah memiliki 33 rombel belajar. Pada Semester Gasal tahun pelajaran 2023/2024 per tanggal 27 Desember 2023 terdapat 61 PTK aktif dan terdaftar di sekolah induk. Ada 51 guru diantaranya 29 guru laki-laki dan 22 guru perempuan, sedangkan tenaga pendidikan di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo ada 10, di antaranya 5 laki-laki dan 5 perempuan. (Sumber: Dokumentasi Rekapitulasi Data PTK dan PD SMK Syubbanul Wathon Tahun 2023).

Setelah beberapa tahun setelah SMK Syubbanul Wathon berdiri, siswa semakin bertambah dari setiap tahunnya. Saat ini telah memiliki 33 kelas dengan setiap kelas memiliki 1 tenaga pendidik atau wali kelas yang bertanggung jawab. Jumlah siswa lebih dari 1000 siswa, yaitu 1082 yang terdiri dari 579 siswa dan 503 siswi yang terbagi menjadi 11 rombel per tahunnya, dengan 3 kompetensi/program keahlian diantaranya DKV, TJKT dan Busana, berikut pembagiannya:

1. Kelas X menjadi 11 rombel
2. Kelas XI menjadi 11 rombel

3. Kelas XII menjadi 11 rombel

(Sumber: hasil wawancara dengan Retno, Tata Usaha, 23 Januari 2023, pukul 09.30 WIB)

b. Identitas

Identitas merupakan hal yang digunakan untuk menggambarkan data diri seseorang maupun data suatu instansi/perusahaan. Dengan adanya identitas maka dapat mempermudah mengenali suatu hal yang perlu di ketahui. Berikut adalah tabel data mengenai identitas SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo

Tabel 4. 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SMK Syubbanul Wathon
NPSN	20338281
Jenjang Pendidikan	SMK
Status Pendidikan	Swasta
Terakreditasi	B
Status Kepemilikan	Yayasan
Telp. Sekolah	0293 314 9001
Email	pengurus@smksw.sch.id

Website	http://www.smksw.sch.id
Nama Kepala Sekolah	Eko Marwati Rahayu Ningsih, S.Pd.Si
No. HP	085729918219
Alamat	Jl. Kyai Abdan No. 03
RT/RW	1/1
Dusun	Tepo
Kelurahan	Dlimas
Kecamatan	Tegalrejo
Kabupaten	Magelang
Kode Pos	56192
Lintang	-7
Bujur	110
SK Pendirian Sekolah	028/YSW/XI/2006
Tgl SK Pendirian	2006-12-30
SK Izin Operasional	188.4/908/17.3b/2006
Tanggal SK Izin Operasional	2007-04-17
SK Akreditasi	1347/BAN-SM/SK/2021

Tanggal SK Akreditasi	08-12-2021
Tanggal Akhir Akreditasi	31-12-2026
Luas Tanah	16.640 m^2
Akses Internet	200 Mb
Sumber Listrik	PLN

(Sumber: Dokumentasi Profil SMK Syubbanul Wathon tahun 2023)

Berdasarkan tabel identitas sekolah tersebut, SMK Syubbanul Wathon memiliki keuntungan lokasi yang strategis. Dikatakan strategis karena terletak didekat Jalan Magelang-Salatiga dan berada di akses Jalan Tegalrejo-Secang-Grabag-Pakis sehingga mudah untuk di akses. Selain itu mudah dicari karena sekolah ini berdampingan dengan beberapa lembaga dibawah naungan Yayasan Syubbanul Wathon, seperti Rumah Sakit Syubbanul Wathon yang terletak di Jalan Magelang-Salatiga, minimarket, warung makan dan sebagainya.

Selain strategis juga menguntungkan, karena akan semakin mudah informasi-informasi sekolah tersampaikan ke berbagai penjuru, tidak hanya di kecamatan Tegalrejo dan Kabupaten Magelang saja, melainkan bisa menembus ke lain kecamatan bahkan ke seluruh kota yang ada di Indonesia. Informasi sekolah

melalui berbagai media, ada yang hanya dengan *gethok tular* yaitu informasi yang di dapat dari mulut ke mulut. Selain itu informasi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo pun bisa di akses lewat media sosial.

SMK Syubbanul Wathon saat ini sudah bisa menembus ke seluruh kota yang ada di Indonesia, tentu dengan harapan wali murid agar anaknya bisa mendapat ilmu agama dan ilmu umum dengan seimbang serta bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa melunturkan budaya sopan santun dan tata krama. (Sumber: hasil wawancara wali murid, Zulaikha, 28 Desember 2023, 10.14 WIB).

c. Visi, Misi dan Tujuan SMK Syubbanul Wathon

1) Visi SMK Syubbanul Wathon

Unggul dalam Mutu, Berdaya Saing dalam Tekhnologi,
Berwawasan Global serta Berakhlak Mulia

2) Misi SMK Syubbanul Wathon

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas
- b) Mewujudkan sumber daya manusia yang berwawasan agama agar menjadi manusia yang berkualitas berintegritas
- c) Melaksanakan pembelajaran kompetensi yang membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri kreatif inovatif bernalar kritis gotong royong dan berkebhinekaan global.
- d) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir ulet dan gigih dalam berkompetisi beradaptasi di lingkungan kerja

dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya

- e) Menjadi Pusat Keunggulan untuk produk digital ekonomi kreatif dan kewirausahaan yang berdaya saing global
- f) Mewujudkan manajemen sekolahan yang mandiri dan melakukan pelayanan prima

3) Tujuan SMK Syubbanul Wathon

Berdasarkan Visi dan Misi sekolah, maka semua kegiatan sekolah harus mengarah kepada pengembangan kemampuan siswa. Untuk dapat mencapai tujuan ini, SMK Syubbanul Wathon menerapkan strategi baik siswa maupun untuk guru.

Tujuan SMK Syubbanul Wathon diantaranya :

a) Menghasilkan Lulusan yang :

- (1) Mampu mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren dalam rangka meneguhkan iman dan akhlak mulia serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan bernegara.
- (2) Mampu menguasai teknologi dan informasi terkini sesuai kompetensi dalam bidangnya secara profesional sebagai bagian dari perkembangan global.
- (3) Memiliki kompetensi yang sesuai tuntutan pasar kerja atau berwirausaha.

- b) Terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan dan ramah anak.
- c) Terselenggaranya manajemen sekolah yang akuntabel berbasis teknologi informasi.
- d) Terselenggaranya pendidikan vokasi sesuai kebutuhan DUDIKA berbasis pada revolusi industri.
- e) Terselenggaranya kerjasamas dengan DUDIKA dan perguruan tinggi untuk penyerapan lulusan
- f) Terbentuknya teaching factory dan unit produksi sekolah yang professional dan profitable
- g) Mengembangkan sarana prasarana berbasis teknologi digital
- h) Optimalisasi sarana prasarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelayanan prima. (Sumber: Dokumen Profil SMK Syubbanul Wathon)

d. Struktur Organisasi SMK Syubbanul Wathon tahun 2023

Penyelenggara	: Yayasan Syubbanul Wathon
Ketua Yayasan	: K.H Ahmad Izzudin, LC, M.S.I
Kepala Sekolah	: Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si
Waka Kurikulum	: Dwi Erma Shofiana, S.Pd.Si
Waka Kesiswaan	: Maziyatul Ma'wa, S.S
Waka Sarpras	: Nauwaf Mu'arif, S.Kom
Waka Humas dan Industri:	Mohammad Sholihin, S.Pd.I
Kajur DKV	: Aditya Aji Baskara, S.Kom

Kajur TJKT	: D Jayus Nur Salim, M.Kom
Kajur TB	: Titik Ratmawati, S.Pd.T
Kepala UPT	: Ahmad Kuswanto, A.Md
Kepala TU	: Agus Setiyono, S.Kom
Kepala Perpustakaan	: Rosi Wahyuni, S.Pd
Koordinator Wali Kelas	: Ari Setyawati, S.Pd
Manajer Unit Produksi	: Aditya Aji Baskara, S.Kom
Penjaga Sekolah	: Huri
Tenaga Kebersihan	: Wiranto Ahmat Faozan
Satpam	: Nurrohmad Hamami

(Sumber : Dokumen SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun 2023)

Berdasarkan data di atas, struktur organisasi di SMK Syubbanul Wathon terdiri dari Penyelenggara, Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Sarpras, Humas, Kajur DKV-TJKT-Busana, Bagian TU, Bagian Perpustakaan, Manajer Umit Produksi, Wali Kelas dan Pengelola Sekolah.

e. Data Kelas dan Kompetensi/Program Keahlian

Tabel 4.2 Data Kelas dan Program Keahlian

NO	KELAS	KOMPETENSI/PROGRAM KEAHLIAN	KET
	Kelas X		
1	X / Qudwa 1	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putra
2	X / Qudwa 2	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putra
3	X / Qudwa 3	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putra
4	X / Qudwa 4	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putra

5	X / Qudwa 5	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putra
6	X / Qudwa 6	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putra
7	X / Qudwa 7	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putri
8	X / Qudwa 8	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putri
9	X / Qudwa 9	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putri
10	X / Qudwa 10	Busana	Kelas Putri
11	X / Qudwa 11	Busana	Kelas Putri
	Kelas XI		
1	XI / Pasya 1	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putra
2	XI / Pasya 2	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putra
3	XI / Pasya 3	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putra
4	XI / Pasya 4	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putra
5	XI / Pasya 5	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putra
6	XI / Pasya 6	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putra
7	XI / Pasya 7	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putri
8	XI / Pasya 8	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putri
9	XI / Pasya 9	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putri
10	XI / Pasya 10	Busana	Kelas Putri
11	XI / Pasya 11	Busana	Kelas Putri
	Kelas XII		
1	XII / Ozza 1	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putra
2	XII / Ozza 2	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putra
3	XII / Ozza 3	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putra
4	XII / Ozza 4	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putra
5	XII / Ozza 5	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putra
6	XII / Ozza 6	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putra
7	XII / Ozza 7	Teknik Jaringan komputer dan Telekomunikasi	Kelas Putri
8	XII / Ozza 8	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putri
9	XII / Ozza 9	Desain Komunikasi Visual	Kelas Putri
10	XII / Ozza 10	Busana	Kelas Putri
11	XII / Ozza 11	Busana	Kelas Putri

(Sumber: Dokumen Rekapitulasi Siswa tahun 2023-2024)

Berdasarkan tabel tersebut jumlah seluruh rombongan belajar tahun pelajaran 2023/2024 di SMK Syubbanul Wathon 33 kelas diantaranya 11 kelas X, 11 kelas XI dan 11 kelas XII. Masing-masing angkatan terdiri dari 5 kelas DKV, 4 kelas TJKT dan 2 kelas Busana serta 6 kelas putra dan 5 kelas putri.

f. Jumlah Peserta Didik per Kelas dan Wali Kelas

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik per Kelas dan Wali Kelas

NO	KELAS	JUMLAH SISWA	WALI KELAS
Kelas X			
1	X / Qudwa 1	36	Firman Nur Rokhim, S.Kom
2	X / Qudwa 2	32	Muhammad Ihza Nur Firdaus, S.Kom.
3	X / Qudwa 3	35	Eko Purwanto
4	X / Qudwa 4	36	Abdul Azis, S.Pd.
5	X / Qudwa 5	34	Muhammad Ardan Firdaus Kusuma W, S.Pd
6	X / Qudwa 6	34	Henni Anjarwati, S.Kom.
7	X / Qudwa 7	38	Betty Kurnia Septyapawati, S.Pd.
8	X / Qudwa 8	37	Wiji Makrifati Solikhati, S.Kom.
9	X / Qudwa 9	37	Yhonis Putri Probowati, M.Pd.
10	X / Qudwa 10	27	Pasta Agustina Widayanti, S.Pd.
11	X / Qudwa 11	25	Retno Alfiana, S.Kom.
	Jumlah	371	
Kelas XI			
1	XI / Pasya 1	35	AHMAD ZAFRI ZAM-ZAM, S.Pd
2	XI / Pasya 2	35	M. KHANIF ABU JA'FAR, S.Kom
3	XI / Pasya 3	26	M. IQBAL MUNA
4	XI / Pasya 4	30	ALVIN FARID HIDAYAT, S.Kom
5	XI / Pasya 5	30	SITI RUBAIAH, S.Pd
6	XI / Pasya 6	32	BRIAN KUSUMA JATI, S.Pd
7	XI / Pasya 7	36	RIMA NUR KHASANAH, S.Pd.I
8	XI / Pasya 8	33	FADILLA NUR SAFITRI, S.Pd

9	XI / Pasya 9	38	AMINAH,S.Pd.I
10	XI / Pasya 10	28	UMI KHOLISOH, S.Pd
11	XI / Pasya 11	27	WINDA ARY SUSANTI, S.Pd
	Jumlah	350	
	Kelas XII		
1	XII / Ozza 1	28	HANIFUDIN KHAIDAR, S.Kom
2	XII / Ozza 2	36	M KHASBI MANSUR
3	XII / Ozza 3	33	APRIYANTI PANCAPUTRI, S.Pd
4	XII / Ozza 4	30	AINAN ARUM FLUORIDA, S.Psi
5	XII / Ozza 5	29	IJABATUL KHOIRUNNISA, S.Si
6	XII / Ozza 6	28	DONI SUTRISNO, S.Pd
7	XII / Ozza 7	39	ARI SETYAWATI, S.Pd
8	XII / Ozza 8	38	SITI KHAIZUL MUSTAQIMAH, SE
9	XII / Ozza 9	38	NURYA OKTAVIANA, S.Pd
10	XII / Ozza 10	29	DEDE APRILIANI, S.Pd
11	XII / Ozza 11	33	ISMIYATUN, S.Pd
	Jumlah	361	
	Jumlah Total	1082	

(Sumber: Dokumen Rekapitulasi Siswa tahun 2023-2024)

Berdasarkan tabel diatas, jumlah seluruh peserta didik SMK Syubbanul Wathon tahun 2023/2024 berjumlah 1.082 siswa. Dengan jumlah siswa laki-laki 579 siswa dan siswa perempuan 503 siswi. Dalam satu kelas diisi sekitar kurang lebih kisaran 25-39 peserta didik. Tiga tahun terakhir sekolah ini menerima sekitar 350-370 pendaftar.

g. Data Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik

Tabel 4.4 Data Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik

NO	KOMPETENSI / PROGRAM KEAHLIAN	KELAS X (QUDWA)			
		ROMBEL	L	P	JML
1	DKV	5	103	74	177
2	TJKT	4	104	38	142
3	Tata Busana	2	0	52	52
Jumlah		11	207	164	371

NO	KOMPETENSI / PROGRAM KEAHLIAN	KELAS XI (PASYA)			
		ROMBEL	L	P	JML
1	DKV	5	96	71	167
2	TJKT	4	92	36	128
3	Tata Busana	2	0	55	55
Jumlah		11	188	162	350

NO	KOMPETENSI / PROGRAM KEAHLIAN	KELAS XII (OZZA)			
		ROMBEL	L	P	JML
1	DKV	5	97	76	173
2	TJKT	4	87	39	126
3	Busana	2	0	62	62
Jumlah		11	184	177	361

NO	KOMPETENSI / PROGRAM KEAHLIAN	JUMLAH SELURUHNYA			
		JML ROMBEL	L	P	JML
1	DKV	15	296	221	517
2	TJKT	12	283	113	396
3	Busana	6	0	169	169
Jumlah		33	579	503	1,082

(Sumber: Dokumen Rekapitulasi Siswa tahun 2023-2024)

Tabel diatas memaparkan data siswa kelas XI dengan kompetensi/program keahlian TJKT, DKV dan Tata Busana

dengan jumlah keseluruhan siswa laki-laki berjumlah 579 siswa dan siswa perempuan berjumlah 503 siswi.

h. Struktur Kepengurusan

Tabel 4.5 Struktur Kepengurusan Pondok API ASRI

Pengasuh	1. Bp. KH. Nashrul Arif 2. Bp. KH. Achmad Izzuddin, Lc., M.S.I
Penasehat	1. Bp. Dimiyati Rois 2. Bp. Aan Amir R 3. Sesepuh Pondok 4. Ibu Umi Nadhiroh 5. Ibu Miftachul Khasanah
Koordinator Pondok	1. Ibu Elfiyani Fauziah 2. Ibu Ulfah Maesaroh
Sekretaris Pusat	Bp. Ghiyats Udhfatin
Bendahara Yayasan Bendahara Pusat	Ibu Wiwin Daryati Ibu Fina Safitri
Kepala Pondok	Ibu Rizqi Masruroh
Wakil Kepala Pondok	Ibu Fiki Himatur Rifngati
Sekretaris	Ibu Vina Idza Matissilmi Ibu Laili Amaliya
Bendahara	Ibu Alfu Laila

(Sumber: Berkas Kepengurusan Tahun 2023)

Berdasarkan struktur kepengurusan Pondok API ASRI Syubbanul Wathon Tegalrejo terdiri dari Pengasuh, Penasehat, Koordinator dan Kepala Pondok, Sekertaris dan Bendahara.

Seluruh bagian tersebut bertanggung jawab atas tugas masing-masing.

i. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Adapun sarana dan prasarana di SMK Syubbanul Wathon adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6. Data Sarana dan Prasarana

No	Sarana / Prasarana	Kondisi yang Ada	
		Baik	Jumlah
A	RUANG PEMBELAJARAN		
1	Ruang Kelas	18	18
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium TIK	1	1
4	Ruang Laboratorium Bahasa	-	-
B	RUANG PERKANTORAN & LAIN-LAIN		
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1
2	Ruang Tata Usaha	1	1
3	Ruang Kerja Guru	1	1
4	Ruang Dokumentasi / Arsip	-	-
5	Ruang Dapur	-	-
6	Toilet/WC Siswa	8	8
7	Toilet/WC Guru	3	3
8	Ruang Serba Guna	1	1
9	BK	1	1
10	UKS	1	1
11	Asrama Siswa	3	3
12	Unit Produksi	1	1
13	Tempat Ibadah	1	1
14	Kantin	1	1
C	RUANG PRAKTIK SISWA		
1	Ruang Praktik Multimedia / DKV	5	5
2	Ruang Praktik TKJ / TJKT	5	5
3	Ruang Praktik Tata Busana	3	3
D	RUANG LABORATORIUM		

1	TJKT 1	38	0
2	TJKT 2	39	1
3	TJKT 3	30	10
4	TJKT 4	40	1
5	LAB FO	38	0
6	INFORMATIKA	37	3
7	DKV 1	39	2
8	DKV 2	40	1
9	DKV 3	37	4
10	DKV 4	39	0

(Sumber: Dokumen Data Sarana Prasarana Tahun 2024)

Berdasarkan pada tabel tersebut sarana dan prasarana yang ada di SMK Syubbanul Wathon meliputi ruang kelas yang sudah memadai, ruang Kepala Sekolah, ruang UKS, ruang Tata Usaha, ruang Kerja Guru, ruang dokumentasi, kantin, dapur, toilet guru dan siswa ruang serba guna, ruang praktik siswa dan ruang laboratorium.

3. Penyajian Data

- a. Implementasi Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di

SMK Syubbanul Wathon pada tanggal 29 Januari sampai 1 Februari 2024. Adapun data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi, sebagai berikut:

Sebagai sekolah berbasis pesantren yang menerapkan program *boarding school* sejak tahun 2007, yang notabene sekolah berbasis pesantren jika dilihat dari sudut pandang teknis kegiatannya adalah sekolah yang didalamnya terdapat pelajaran/kurikulum pesantren, juga kegiatan seperti di pesantren. Program *boarding school* ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik dan minat masyarakat sekitar terhadap SMK Syubbanul Wathon, agar bisa berkembang sesuai dengan harapan para pendidik. Selain itu, untuk memenuhi keinginan dari para orang tua siswa yang menginginkan anaknya tidak bisa IT dan juga bisa memiliki kekuatan spriritual, keagamaan dan kepribadian serta akhlak yang mulia. Hal ini diperkuat dengan dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa siswa kelas XI-9 :

1. Ananda Wulan Nurul Arifani siswa kelas XI-9 :

“Awalnya sekolah di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo ini adalah keinginan orangtua saya, yang mengharapkan saya bisa mengaji dan bisa teknologi, yang lebih penting orangtua saya ingin saya tau sopan santun terhadap sesama manusia apalagi terhadap orang yang lebih tua. Setelah beberapa rangkaian pendaftaran dan saya bisa memilih jurusan Desain Komunikasi Visual. Awalnya saya merasa berat tapi lama-kelamaan terbiasa dengan semua kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun di pondok. Setelah saya sekolah di SMK Syubbanul Wathon dan mondok di API ASRI Tegalrejo saya merasakan ada perubahan pada diri saya, sekarang bisa jaadi lebih disiplin dan lebih tau

waktu.” (Hasil wawancara Wulan Nurul Arifani, 29 Januari 2024, pukul 13.37 WIB).

2. Ananda Silvi Dwi Nur Juliyani siswa kelas XI-9 :

“Semakin kesini saya semakin merasakan bahwa sekolah di sini adalah pilihan terbaik untuk saya, walaupun pada awalnya sekolah di sini bukan pilihan saya tetapi pilihan orangtua saya. Yang awalnya beradaptasi disini sangat sulit dan melelahkan dengan banyak kegiatan dan peraturan yang ada, tapi semakin kesini saya sudah betah dan kerasan. Kebiasaan di pondok dan di sekolah membuat saya bisa mengetahui bagaimana gaya bicara yang baik, cara bersosial yang baik dan bagaimana mandiri.” (Hasil wawancara Silvi Dwi Nur Juliyani, 29 Januari 2024, pukul 13.45 WIB).

3. Ananda Aidha Luthfiana Ashadi siswa kelas XI-9 :

“Saat awal mendaftar sekolah di SMK Syubbanul Wathon itu adalah keinginan orang tua saya, tapi saya juga mau sekolah di sini, karena saya juga ingin bisa teknologi dan orangtua saya menginginkan sekolah yang ada pondoknya, jadi tidak hanya sekolah saja tetapi juga dapat ilmu agamanya, juga tau tata krama dan mengharapkan saya bisa mempunyai kepribadian yang baik. Banyak hal yang telah saya lewati dan alhamdulillah bisa terlewati dengan lancar, walaupun saya juga pernah kena ta’zir tapi banyak pelajaran yang saya dapat disini, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.” (Hasil wawancara Aidha Luthfiana Shadi, 29 Januari 2024, pukul 13.54 WIB).

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh penjelasan dari orangtua murid kelas XI-9 :

“Saya memilih menyekolahkan anak saya di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo karena ada pondoknya sekalian, jadi sudah terjamin insya Allah anak mendapatkan ilmu teknologi zaman sekarang, baik itu TJKT maupun multimedia . Insya Allah disana juga ilmu agama yang baik disana, juga insya Allah akhlak santri di sana bagus-bagus, dan yang pasti anak-anak menjadi mandiri tidak manja, biar prihatin di pondok, biar gak kaget besok kalau sudah bermasyarakat.” (Hasil wawancara Bapak Santo, 1 Februari 2024, pukul 10:41 WIB).

Dengan adanya program *boarding school* tersebut, dari tahun ke tahun SMK Syubbanul Wathon mengalami perkembangan yang sangat signifikan, siswanya semakin bertambah dan sekolah SMK Syubbanul Wathon berani bersaing secara sehat dengan sekolah-sekolah menengah keatas yang ada disekitarnya. Bahkan tidak sedikit dari sekolah-sekolah lain yang mulai menerapkan program *boarding school*.

Sesuai berjalannya waktu, penerapan program *boarding school* di SMK Syubbanul Wathon berjalan kurang lebih 17 tahun. Dimana sekolah formal dan *boarding school* berada dibawah satu naungan Yayasan yaitu Yayasan Syubbanul Wathon. Yang dalam hal ini *boarding school* biasa disebut pondok oleh warga masyarakat Syubbanul Wathon, lebih tepatnya Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo, karena kurikulum dan kegiatan antara sekolah dan pondok sudah dipisah. Tidak seperti saat 5 tahun pertama yang mana kurikulum sekolah dan pondok dijadikan satu. Hari efektif di SMK Syubbanul Wathon adalah senin, selasa, rabu, kamis, sabtu dan ahad. Hari libur adalah hari Jum'at.

Pembiasaan dalam kegiatan yang berjalan di sekolah maupun di pondok tentu saja berdampak kepada karakter siswa SMK Syubbanul Wathon. Pernyataan ini dikuatkan oleh pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo :

“Karakter adalah sesuatu hal yang menempel pada diri seseorang terkait sikap, tingkah laku dan perbuatan yang menjadi nilai dari seseorang, berasal dari bawaan diri sendiri dan tentu pembiasaan di lingkungan masing-masing”. (Hasil wawancara Ibu Eko, 31 Januari 2024, pukul 08.45 WIB).

Serta pernyataan dari Waka Kurikulum SMK Syubbanul Wathon

Tegalrejo :

“Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian yang lebih baik dan bisa memberikan manfaat disekelilingnya. Pembiasaan kegiatan yang diterapkan di SMK Syubbanul Wathon dan Pondok API ASRI Tegalrejo ini saling berdampingan untuk membentuk karakter baik pada peserta didik”. (Wawancara Ibu Erma, 30 Januari 2024, pukul 11.30 WIB).

Jadwal kegiatan di pondok pesantren yang dilakukan setiap hari di pesantren menjadi budaya pesantren, di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri santri bangun pukul 04.00 WIB lalu persiapan sholat berjamaah dan *sorogan* subuh sampai pukul 04.45 WIB, setelah itu santri sholat berjamaah dan *sorogan* subuh pukul 04.45 WIB dilanjutkan mengaji *sorogan* bersama wali kamar masing-masing sampai pukul 06.00 WIB. Santri mempunyai waktu dari pukul 06.00 sampai 10.00 WIB untuk melakukan kegiatan pribadi seperti mandi, mencuci, dan makan. Pukul 10.00 WIB santri mengaji sampai jam 11.30 WIB berangkat sekolah setelah shift laki-laki sudah selesai, di SMK Syubbanul Wathon kelas putra-putri dipisah, kegiatan belajar mengajar pun memakai sistem pagi-siang, pagi untuk siswa dan siang untuk siswi. Pada pukul 12.30 siswi sekolah sampai pukul 17.00 WIB. Setelah pulang lalu mandi dan bersih-bersih untuk persiapan sholat jamaah Maghrib dilanjutkan mujahadah dan tadarus Al-Qur'an sampai masuk waktu sholat Isya'. Setelah masuk waktu sholat Isya' santri menunaikan sholat

Isya' berjamaah. Setelah itu mengaji dengan para qori' dan qori'ah dan dilanjutkan belajar bersama lalu tidur.

Jadwal kegiatan santri di pondok API ASRI Tegalrejo diatas menghasilkan budaya atau kebiasaan sehari-hari yang dilakukan terus-menerus mulai dari santri tertua sampai santri termuda di pondok. Hal ini sependapat dengan kalimat yang dipaparkan oleh ketua pondok API ASRI Tegalrejo :

“Kebiasaan yang dilakukan santri setiap hari menghasilkan budaya, budaya sendiri menurut saya adalah ciri khas atau tradisi yang melekat pada seseorang maupun sekelompok orang. Sedangkan budaya pesantren adalah kebiasaan di pesantren dengan ciri khas atau tradisi yang sudah berjalan turun-temurun dari generasi ke generasi.” (Hasil wawancara Risqi Masruroh, kepala pondok, 31 Januari 2024, 11.59 WIB).

Implementasi budaya pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo diantaranya : sholat berjamaah, *takziran*, mengantri, makan bersama/*lengseran* dan kerja bakti (*ro'an*). Budaya Pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tersebut berlangsung saat siswa berada di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri dengan tujuan memperkuat karakter baik pada siswa yang dalam konteksnya menguntungkan diri siswa itu sendiri untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Seperti yang dikemukakan oleh Waka Kurikulum mengenai implementasi :

“Implementasi adalah penerapan berupa kegiatan atau aksi seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan tertentu, dengan dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi”. (Hasil wawancara Ibu Erma, 30 Januari 2024, pukul 11.42 WIB).

Berikut hasil peneliti melalui wawancara dengan Risqi Masruroh, pengurus pondok, tanggal 31 januari 2024 pukul 12.05 WIB terkait budaya pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo.

Sholat berjamaah di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri di laksanakan setiap sholat fardhu. Setelah sholat berjamaah dan *sorogan* santri wajib membaca Al-Qur'an dan mujahadah. Sholat berjamaah ini diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa/santri dengan budaya atau pembiasaan sholat berjamaah dan *sorogan*. Seperti yang diutarakan oleh Waka kesiswaan :

“Untuk siswa sholat berjamaah dan *sorogannya* dilaksanakan di pondok, itu sangat penting, karena pembiasaan sholat berjamaah dan *sorogan* di pondok bisa menumbuhkan kesadaran kepada siswa bahwa sholat berjamaah dan *sorogan* itu penting dan banyak fadhilahnya, karena yang semulanya terpaksa maka lama-lama akan menjadi terbiasa dan merasa butuh untuk sholat berjamaah dan *sorogan*”. (Hasil wawancara, Ibu Ma'wa, 29 Januari 2024 pukul 11.20 WIB).

Bagi santri yang telat mengikuti sholat berjamaah dan *sorogan* maka santri tersebut diberi *takziran* berupa berdiri di depan setelah sholat sambil membaca Al-Qur'an. Bagi santri yang sedang berhalangan (haid) tetap wajib mengikuti mujahadah, santri yang sedang berhalangan (haid) dianggap telat apabila datang saat selesai membaca ayat kursi, dan *takzirannya* juga sama berupa berdiri di depan saat mujahadah.

Adanya tata tertib tersebut diharapkan dapat membentuk karakter disiplin siswa/santri dengan konsekuensi takzir bagi yang melanggar. Tujuan adanya *takziran* adalah sebagai efek jera agar siswa/santri tidak melanggar tata tertib yang berlaku. Pernyataan ini diperkuat dengan yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan :

“Dengan adanya tata tertib dan *takziran* bagi siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku, Alhamdulillah dengan adanya takzir dapat memberikan efek jera kepada siswa untuk tidak melanggar tata tertib yang berlaku dan menjadikan kedisiplinan siswa semakin membaik dari mulai disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin mengikuti pembelajaran dan disiplin mengikuti kegiatan”.
(Hasil wawancara Ibu Ma’wa, waka kesiswaan, 29 Januari 2024 pukul 11.54 WIB).

Takziran sendiri merupakan sanksi atau hukuman bagi siswa/santri yang tidak mematuhi tata tertib yang berlaku baik di sekolah maupun di pondok. Di sekolah SMK Syubbanul Wathon, bagian yang menangani anak yang melanggar tata tertib adalah Waka Kesiswaan sedangkan di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri adalah pengurus pondok bagian Devisi Keamanan. Pengurus pondok juga memiliki komunikasi yang baik dengan pihak sekolah, terutama Waka Kesiswaan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi miskomunikasi dan agar dapat tepat dalam menangani masalah yang dihadapi siswa/santri. Senada dengan yang disampaikan kepala pondok yaitu :

“Dulu ada siswa/santri yang bermasalah di pondok tapi orangtuanya menghubungi wali kelas di sekolah, sedangkan wali kelas tidak tahu apa permasalahannya, setelah ditelusuri ternyata titik permasalahannya ada di

pondok, sejak saat itu divisi keamanan pondok dan waka kesiswaan sekolah selalu berkordinasi tentang permasalahan siswa/santri yang ada di sekolah dan pondok, agar tidak terjadi miskomunikasi lagi”. (Hasil wawancara Risqi Masruroh, kepala pondok, 31 Januari 2024, 11.37 WIB).

Sistem *takziran* di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri menggunakan sistem kredit point untuk pelanggaran kegiatan sehari-hari, jumlah pelanggaran anak dalam 1 tahun maksimal 100 point, apabila sudah mencapai 75 point maka siswa/santri akan mendapat surat peringatan dan orangtua dipanggil dan apabila mencapai 100 point maka akan dimediasi oleh pengurus dan Al-Mukarom dan kemungkinan terburuk akan dikeluarkan dari sekolah. Selain kredit point yang sudah mencapai 100 ada bentuk pelanggaran yang juga berdampak dikeluarkan dari sekolah yaitu mencuri dengan akumulasi nominal diatas batas kewajaran, tentu dengan proses mediasi oleh pengurus dan Al-Mukarom.

Sedangkan hal-hal yang sering dilanggar oleh santri adalah : pertama sering bertemu orangtua diluar jam penjengukan, padahal jadwal penjengukan sudah ditentukan waktunya, tapi santri seringkali diam-diam bertemu dengan orangtua disekitar pondok dan sekolah. Yang kedua liqo', liqo' adalah bertemunya santri putra dan putri. Yang mana bentuk *takziran* kedua pelanggaran tersebut adalah berdiri 2-3 jam di depan masjid saat shift putra istirahat dan memakai papan nama. Selain itu *takziran* yang didapat siswa/santri yang kabur dari sekolah/pondok adalah memakai kerudung berwarna *orange*

selama 1 minggu, bersih-bersih pondok selama 1 minggu, berdiri saat mengaji dan berdiri 3 jam di depan masjid saat shift putra istirahat dengan memakai papan nama.

Seringkali alasan santri telat mengikuti sholat berjamaah adalah karena kendala terbatasnya air dan karena mengantri. Sama halnya ketika di tempat fasilitas umum, yang di sana terdapat antrian panjang yang disebabkan minimnya pelayanan atau jumlah fasilitas yang disediakan dibandingkan pengguna. Hal seperti itu juga kerap kali ditemukan di pondok pesantren pada umumnya. Di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo mengantri merupakan salah satu rutinitas yang setiap hari ditemukan seperti mengantri menggunakan kamar mandi dan mengantri masuk aula saat akan mengaji. Kalau untuk mengambil makan, di pondok ini sudah tidak menggunakan antrian, tetapi sistem piketan setiap kamar. Jadi bisa meminimalisir antrian saat ambil makan.

Pada awalnya siswa/santri merasakan ketidaknyamanan saat mengantri dan harus rela menunggu dengan waktu yang tidak sedikit, hal itu bisa terjadi karena proses adaptasi kebiasaan di rumah terhadap kebiasaan di pondok, yang mana di rumah apa yang di butuhkan sudah tersedia, fasilitas juga memadai sedangkan fasilitas di pondok yang terbatas digunakan untuk semua santri.

Senada dengan yang disampaikan kepala pondok pesantren API ASRI Tegalrejo putri :

“Awalnya santri baru belum terbiasa dan merasa tidak nyaman saat mengantri, tapi seiring berjalannya waktu mereka mulai merasakan nyaman dan terbiasa. Sebenarnya sudah diberi waktu yang cukup agar bisa meminimalisir antrian, tapi anak terlalu nyaman melakukan kegiatan lain dan disaat waktu bersiap sudah hampir habis baru mereka bergegas mandi. Selain itu kadang juga keterbatasan air. Mungkin itu salah satu contoh dan alasan mengapa masih ada budaya mengantri di pondok.” (Hasil wawancara Risqi Masruroh, kepala pondok pesantren API ASRI Tegalrejo putri, 31 Januari 2024, pukul 09.30 WIB).

Mengantri berdampak pada tingkat kesabaran seseorang, sebagaimana sabar dalam konteks bahasa semakin seseorang menerima apa yang menjadi permasalahan maka tingkat kesabaran orang itu semakin bertambah begitupun sebaliknya.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas mengenai sistem makan di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo putri tentang piket pengambilan makan perkamar dan setiap jam makan sudah ada petugas pembagi makan dari anggota IPPNU bagian logistik dengan menyesuaikan jumlah santri perkamar. Jumlah santri di kamar besar ada 36 santri sedangkan di kamar kecil ada 18 santri.

Semua santri tidak makan menggunakan piring masing-masing tetapi menggunakan wadah yang besar biasa disebut *lengser*, oleh sebab itu makan bersama di pondok biasa disebut *lengseran*. Masing-masing kamar mempunyai 2 *lengser*, 1 bakul dan 1 baskom untuk peralatan makan. Santri yang mendapat jatah piket ambil makan membawa *lengser* untuk wadah nasi beras, bakul untuk wadah nasi jagung dan baskom untuk wadah sayur. Dengan sistem

demikian bisa meminimalisir pengadaan alat makan dan menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan sesama santri. Sepadan dengan yang disampaikan kepala sekolah SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo putri :

“Ada beberapa kegiatan di sekolah maupun di pondok yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas sesama siswa, contoh kegiatan di sekolah yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas sesama siswa seperti organisasi IPNU-IPPNU, organisasi DAK, kegiatan outbond setiap tahun sedangkan piket pondok dan makan bersama adalah contoh kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas siswa saat berada di pondok”. (Hasil wawancara Ibu Eko, kepala sekolah, 31 Januari 2024, pukul 08.49 WIB).

Selain solidaritas kebersamaan sesama teman, kenyamanan tempat tinggal tentu menjadi faktor utama penyebab seseorang betah tinggal di pondok, kenyamanan santri ditentukan oleh tingkat kebersihan di pondok itu sendiri, apalagi untuk para calon ibu yang notabene menempati pondok pesantren API ASRI Tegalrejo putri. Upaya untuk mencapai tingkat kebersihan yang membuat nyaman para santri dan untuk mengajarkan sikap peduli lingkungan adalah diadakannya piketan. Seperti yang diutarakan kepala pondok pesantren API ASRI Tegalrejo putri :

“Untuk menjaga kebersihan pondok maka diadakan piket harian dan piket mingguan yang melibatkan seluruh santri dengan jadwal yang sudah tertera dan takzir bagi yang tidak melaksanakan piket. Secara tidak langsung kegiatan piket ini menumbuhkan rasa peduli santri terhadap lingkungan sekitar, apabila tempat bersih sudah pasti nyaman ditempati.” (Hasil wawancara Risqi Masrurroh, 31 Januari 2024, pukul 10.56 WIB).

Di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo putri ada 3 piket kebersihan. Yang pertama piket harian : piket harian ini diambil perangkatan, kerja bakti bersih-bersih semua area pondok sampai jalan masuk pondok. Piket harian ini dimulai setelah mengaji *sorogan* pagi sampai jam 07.00 WIB. Yang kedua piket mingguan : piket mingguan yang dimaksud adalah piket hari Jum'at, estimasi waktu dan areanya sama seperti piket harian tetapi dibagi perkamar angkatan yang tidak senam dan tidak ziarah ke maqam, karena jadwal setiap hari Jum'at pagi ada yang piket mingguan, senam dan ziarah ke maqam. Setiap hari Jum'at ada satu lagi piket yaitu piket ndalem, piket ndalem yaitu piket di rumah Al-Mukarom, piket ndalem ini diperuntukkan untuk kelas 3 SMK dengan arahan pengurus yang menjadi abdi ndalem dengan tujuan agar merasa dekat dengan Al-Mukarom wa ahla baitiha. Yang ketiga piket kepulangan : piket disaat mau kepulangan yang dilaksanakan 2 kali dalam satu tahun, piket ini melibatkan semua lapisan warga pondok dari mulai pengurus dan santri, semua kamar harus bersih, tidak ada barang yang tertinggal di aula seperti Al-Qur'an, mukena, buku, kitab dan sebagainya.

Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri memiliki beberapa komponen penting dalam mengembangkan program-program yang ada di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri serta untuk mencapai tujuan diselenggarakannya program tersebut.

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti, bahwasanya komponen Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo meliputi : pondok atau asrama, masjid atau mushola, santri, kyai atau guru, pengurus dan kitan atau pelajaran. Berikut hasil penelitiannya :

Tempat tinggal seluruh siswa bernama Pondok API ASRI Tegalrejo putri. Pondok tersebut merupakan tempat tinggal siswa selama kurun waktu tertentu yang telah ditentukan. Pondok API ASRI Tegalrejo beralamat di Jalan Kyai Abdan, No.3, Dlimas Tegalrejo Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lokasi pondok berada di lingkungan gedung sekolah SMK Syubbanul Wathon sehingga sangat dekat dengan tempat belajar siswa. Fasilitas yang tersedia di Pondok API ASRI Putri Tegalrejo putri diantaranya : Masjid, mushola, asrama santri putra-putri terpisah, 1 ruang Al-Mukarom (Kyai), 4 komplek yang terdiri dari 4 lantai dan 39 kamar santri putri dan 5 kamar pengurus putri, 1 kantin menyediakan makanan, 1 kantin menyediakan kebutuhan sehari-hari, 2 ruang perlistrikan, 1 ruang sound, 1 ruang saspras karpet, 1 ruang saspras perkakas, 70 kamar mandi santri, 8 kamar mandi tamu dan pengurus, 1 kantor pondok, 6 kantor divisi (qori'in, kemananan, kesehatan, logistik, poskestren dan uang saku). (Hasil wawancara dan observasi, Risqi Masruroh, kepala Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri pada tanggal 31 Januari 2024, pukul 10.17 WIB).

Masjid di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo bernama

Masjid Fajar Falah yang digunakan sama seperti masjid lainnya yakni untuk tempat sholat berjamaah, namun sekaligus juga digunakan sebagai tempat kegiatan yang berlangsung di pondok. Kegiatan yang dilakukan di masjid yakni mengaji, pertemuan wali santri, selapanan ASWA (Alumni Syubbanul Wathon), kegiatan malam Jum'at seperti khitobah, dhibaah dan acara Peringatan Hari Besar Indonesia (PHBI). (Hasil wawancara dan observasi Risqi Masruroh, kepala Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri, pada tanggal 31 Januari 2024, pukul 11.00 WIB).

Santri di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri merupakan seluruh siswa Syubbanul Wathon, mulai dari siswa MTS, SMP, MA dan SMK, semuanya wajib mengikuti program *boarding school* di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo. Jumlah santri di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo tahun 2024 adalah 2.900 santri, terdiri dari 1.424 santri putra dan 1.476 santri putri. Diantaranya 1082 adalah santri dari SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo. (Hasil wawancara dengan Risqi Masruroh, kepala Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri pada tanggal 31 Januari 2024, pukul 11.20 WIB).

Setiap ada santri atau siswa pasti tidak terlepas dari sosok kyai atau guru di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo, masing-masing guru memiliki tanggung jawab dan tugas sesuai dengan bidangnya. Pengasuh/Kyai Pondok API ASRI Tegalrejo yakni Al-

Mukarom Bapak K.H Nasrul Arif dan Al-Mukarom Bapak KH. Achmad Izzudin, Lc., M.S.I. Guru/Ustadz di pondok API ASRI Tegalrejo disebut Qori' dan Qoriah. Jumlah Qori' dan Qoriah di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri ada sekitar 70an. (Hasil wawancara kepala pondok Pondok API ASRI Tegalrejo, Rizqi Masrurroh, 31 Januari 2024, pukul 11.20 WIB).

Struktur kepengurusan di Pondok API ASRI Tegalrejo ini sama seperti struktur kepengurusan pada umumnya, diantaranya kepala pondok, sekretaris, bendahara, devisi qori'in, devisi keamanan, devisi kesehatan, devisi logistik, devisi uang saku, devisi kantin, devisi perairan, devisi saspras, devisi unit produksi dan busana, devisi teller, devisi unit sekolah, devisi ICT, pembina IPNU-IPPNU, Pembina DAK, Pembina Ekstra, Wali Angkatan, kepala komplek dan ndalem. Masing-masing devisi mempunyai ketua koordinator dan beberapa anggota, tidak heran jika jumlah pengurus di Pondok API ASRI Tegalrejo mencapai ratusan orang, mengingat jumlah siswa/santri mencapai angka ribuan. Pengurus Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri total mencapai 102 orang. Dimana para pengurus ini juga wajib mengaji dan harus mengajar kitab kepada santri-santri. Kompetensi yang dimiliki oleh para pengurus juga didukung oleh Yayasan seperti free biaya apabila ada yang menghendaki kuliah di Sekolah Tinggi Syubbanul Wathon dengan berbagai jurusan. (Hasil wawancara dengan Risqi

Masruroh, Kepala Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri pada tanggal 31 Januari 2024, pukul 10.14 WIB).

Di pondok putri kegiatan mengaji dilaksanakan di aula yang diberi nama Darul 'Ilmi. Qori' yang sudah lama mengajar kitab di pondok ini disebut bapak *sepuh*, sedangkan qori' yang baru di sebut *kang. Qori'ah* di pondok ini adalah semua pengurus pondok putri tanpa terkecuali, diharapkan setelah pengurus nanti mukim/pulang ke rumah masing-masing sudah dibekali mengajar kitab saat menjadi pengurus. Kitab untuk mengaji santri Syubbanul Wathon Tegalrejo meliputi 3 komponen diantaranya akhlaq, fiqih dan nahwu. Pembagian kelas mengaji di pondok ini sesuai dengan angkatan kelasnya. Untuk kitabnya ada *Akhlaqul Banat, Fasholatan, Amtsilati, Safinatun Najah, Fathul Qorib, Ta'lim Muta'alim, Al-Umrithi, Abi Suja', Minhajul Qowim, Alfiyah Ibnu Malik, Fatul Muin, Tafsir Jalalain, Risalah Aswaja, Adabul 'Alim..* (Hasil wawancara dengan Risqi Masruroh, Kepala Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri pada tanggal 31 Januari 2024, pukul 10.14 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMK Syubbanul Wathon dan Pondok API ASRI Tegalrejo ,bahwa komponen-komponen tersebut merupakan beberapa faktor pendukung tercapainya tujuan SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo sesuai dengan visi dan misinya, tanpa adanya

komponen-komponen tersebut SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo dan Pondok API ASRI tidak bisa maksimal dalam mencapai tujuan bahkan jika ada satu komponen saja yang hilang, maka bisa dikatakan hal tersebut akan menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan. Pemilihan komponen tersebut juga dipertimbangkan secara baik oleh pihak SMK Syubbanul Wathon dan Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo.. (Hasil wawancara dengan Risqi Masruroh, Kepala Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri pada tanggal 31 Januari 2024, pukul 10.54 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo pada tanggal 29 sampai 30 Januari 2024.

Indikator pembentukan karakter yang peneliti ambil sebagai acuan dalam penelitian ini adalah lima nilai-nilai karakter yang diantaranya karakter tersebut terbentuk dari pembiasaan kegiatan di SMK Syubbanul Wathon atau Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah karakter religius, karakter disiplin, karakter sabar, karakter solidaritas dan karakter peduli lingkungan.

Hasil penelitian yang disajikan yaitu tentang pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo. Adapun data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi, sebagai berikut:

Karakter Religius adalah sikap yang memegang teguh agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar pemeluk agama dan keyakinan lain.

Berbagai kegiatan di sekolah maupun di pondok selalu berdampak pada karakter siswa, seperti apel dan doa bersama sebelum masuk kelas di halaman sekolah dan sholat berjamaah serta *sorogan* di pondok. Seperti yang diutarakan oleh Waka Kurikulum SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo :

“Kegiatan yang dapat membentuk karakter religius siswa saat di sekolah adalah apel dan doa bersama sebelum masuk kelas di halaman sekolah. Saat apel siswa membaca Asmaul Husna, Sholawat Nariyah dan Doa sebelum belajar bersama-sama. Sedangkan kegiatan di pondok lebih banyak kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan *sorogan*, mengaji kitab, *sorogan* dan lain-lain. (Hasil wawancara Ibu Erma, 30 Januari 2024, pukul 11.35 WIB).

Karakter Disiplin adalah perilaku yang menjaga dan mematuhi aturan baik dan menghindari segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.

Disiplin di sekolah maupun di pondok identik dengan ketepatan waktu, konsistensi dan hukuman. Sekolah menengah ke atas pada umumnya memiliki tata tertib sesuai dengan keadaan di sekolah masing-masing, begitupun di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo. Sekolah ini sangat memperhatikan kedisiplinan siswanya serta memiliki konsekuensi yang sesuai dengan aturan yang di langgar oleh siswa, tentu konsekuensi yang diterima siswa

masih dalam koridor mendidik dan memberi efek jera kepada siswa agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pernyataan ini selaras dengan yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan bahwa :

“Tata tertib yang sudah berjalan bertujuan untuk membiasakan anak untuk disiplin, baik disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin mengikuti kegiatan di sekolah maupun di pondok. Adapun tata tertib serta hukuman/*takziran* yang berlaku semata bertujuan untuk memberi efek jera kepada anak siswa yang diharapkan dapat disiplin dan tidak mengulangi kesalahan yang sama”. (Hasil wawancara Ibu Ma’wa, 29 Januari 2024, pukul 12.49 WIB).

Karakter Sabar adalah sikap yang lemah dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap ujian yang di berikan oleh Allah SWT.

Kata sabar di khalayak umum biasa dikaitkan dengan ujian atau cobaan kehidupan, sabar juga biasa dikaitkan dengan aktivitas menunggu, baik menunggu dalam artian menunggu hal yang sudah di depan mata maupun menunggu hal yang masih menjadi tanda tanya. Dalam aktivitas di sekolah maupun di pondok, ada banyak hal yang terkadang membuat warga sekolah diharuskan memiliki sikap sabar dengan berbagai permasalahan yang ada. Tingkat kesabaran dalam konteks bahasa adalah semakin seseorang menerima apa yang menjadi permasalahannya maka tingkat kesabaran orang itu semakin bertambah begitupun sebaliknya, apabila seseorang sudah tidak bisa menerima apa yang menjadi permasalahannya maka orang itu

dikatakan tidak memiliki kesabaran. Selaras dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah :

“Sabar itu ketika kita bisa menerima/memaklumi segala sesuatu yang menjadi permasalahan, selama itu kita bisa dikatakan sabar. Namun apabila kita tidak bisa menerima sesuatu yang menjadi permasalahan maka kita tidak dikatakan sabar. Batas kesabaran seseorang bisa dilihat ketika orang itu ditimpa masalah, apapun itu masalahnya, baik kecil maupun besar.” (Hasil wawancara Ibu Eko, 31 Januari 2023, pukul 09,03 WIB).

Karakter Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan dari satu orang ke orang lainnya atau ke kelompok maupun ke organisasi. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah SMK Syubbanul Wathon :

“Solidaritas itu merupakan kebersamaan, sikap *respect*, sikap peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi dan mempunyai sikap mudah membantu. Hal ini sesuai dengan konsep 4C dalam pembelajaran abad 21 yakni *critical thinking* (berpikir kritis), *colaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi) dan *creative* (kreatif). Diantara ke 4 konsep dalam pembelajaran abad 21 terdapat *colaboration* (kolaborasi) yang sama artinya dengan solidaritas atau rasa kebersamaan.” (Hasil wawancara Ibu Eko, kepala sekolah, 31 Januari 2024, pukul 08.57 WIB).

Karakter Peduli Lingkungan adalah menjadikan pelestarian alam menjadi salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam tetap lestari dan abadi.

Lingkungan sekitar tempat tinggal kita tentu menjadi tanggung jawab kita untuk menjaga dan melestarikannya. Begitu

juga di sekolah, siswa SMK Syubbanul Wathon juga menjaga lingkungan sekitar dengan piket kelas dan halaman, membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak tanaman di sekitar sekolah. Seperti yang dikatakan beberapa siswa saat peneliti melakukan wawancara, di antaranya :

1. Ananda Aidha Luthfiana Ashadi siswa kelas XI-9 asal Semarang :

“Saya selalu membuang sampah pada tempatnya karena ingin mewujudkan lingkungan sekitar yang bersih dan nyaman. (Hasil wawancara 29 Januari 2024, pukul 13.05 WIB).

2. Ananda Rizka siswa kelas XI-9 asal Kebumen :

“Saya selalu membersihkan ruang kelas karena jika kelas bersih akan terasa nyaman untuk belajar dan hati pun bersih.” (Hasil wawancara, 29 Januari 2024, pukul 13.10 WIB).

3. Ananda Feisyia Amelia siswa kelas XI-9 asal Temanggung :

“Saya tidak pernah merusak tanaman karena tanaman harus dijaga agar terlihat asri”. (Hasil wawancara, 29 Januari 2024, pukul 13.15 WIB).

4. Ananda Syisyi Neilillu’lu’ siswa kelas XI-9 asal Pematang :

“Saya membersihkan kelas hanya saat jatah piket saja, karena teman yang lain juga punya tanggungjawab piket sesuai jadwalnya.” (Hasil wawancara, 29 Januari 2024, pukul 13.20 WIB).

5. Ananda Afroh Muflihatun Ni’mah siswa kelas XI-9 asal Majalengka :

“Saya selalu membuang sampah di tempat sampah karena saya tidak nyaman dengan keadaan yang kotor dan menerapkan hadits kebersihan agar mendapat pahala”. (Hasil wawancara, 29 Januari 2024, pukul 13.25 WIB).

6. Sabila Naila Nasywa siswa kelas XI-9 asal Banjarnegara :

“Saya kadang merusak tanaman yang ada di sekolah karena tangan saya refleks dan saya ambil bunga yang ada madunya.” (Hasil wawancara, 29 Januari 2024, pukul 13.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa pihak terkait khususnya terhadap siswa kelas XI-9 mengenai implementasi budaya pesantren terhadap pembentukan karakter siswa, peneliti menemukan beberapa data yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa kelas XI-9 mayoritas sudah mencapai standar indikator karakter religius, disiplin, sabar, solidaritas dan peduli lingkungan. Berikut indikator masing-masing karakter yang peneliti ambil dalam melakukan wawancara dan observasi terhadap siswa kelas XI-9 :

NO	KARAKTER	INDIKATOR
1	RELIGIUS	Saya pernah tidak ikut sholat jamaah selain alasan haid
		Saya mengikuti wiridan setelah sholat jamaah
2	DISIPLIN	Saya pernah dita'zir, paling sedikit 2 kali
3	SABAR	Saya pernah mendahului antrian
		Saya selalu tertib dalam mengantri
4	SOLIDARITAS	Saya bersedia makan satu wadah dengan teman (lengseran)
		Saya makan bersama dengan teman (siapa saja tidak pilih-pilih)
		Saya dan teman bergantian dalam mengambil makan dan mencuci wadah
5	PEDULI LINGKUNGAN	Saya membuang sampah di tempat sampah

		Saya membersihkan ruang kelas sekitarnya
		Saya tidak merusak tanaman di sekolah pondok

Tabel 4.7 Indikator karakter siswa kelas XI-9

Dengan jumlah 38 siswa kelas XI-9, sekitar 25 siswa mengisi kuisioner yang peneliti bagikan, dengan pilihan jawaban selalu, tidak pernah, kadang dan sering. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti megumpulkan data diantaranya :

a) Indikator karakter religius

(1) Saya pernah tidak ikut sholat jamaah selain alasan haid = sebagian besar siswa menjawab kadang dengan alasan ada kegiatan lain, seperti kegiatan IPPNU & logistik, telat karena cuci lengser, telat karena antri dikamar mandi dan karena istihadhoh. Ada juga yang jawab tidak pernah dengan alasan sebisa mungkin tetap sholat jamaah.

(2) Saya mengikuti wiridan setelah sholat jamaah = semua siswa menjawab selalu mengikuti dengan alasan karena kewajiban setelah sholat.

b) Indikator karakter disiplin

(1) Saya pernah ditakzir minimal 2 kali = sebagian besar siswa kelas menjawab kadang dengan alasan ditakzir tidak mengikuti atau telat jamaah, tidak mengikuti *sorogan* dan tidak mengikuti kegiatan mengaji kitab. Sebagian lagi menjawab tidak pernah karena tidak ingin mengecewakan orangtua dan selalu mentaati tata tertib.

c) Indikator karakter sabar

(1) Saya pernah mendahului antrian = semua siswa menjawab sering dengan alasan terburu-buru.

(2) Saya selalu tertib dalam mengantri = sebagian besar menjawab kadang dengan alasan kalau tidak terburu-buru bisa tertib mengantri sesuai urutan.

d) Indikator karakter solidaritas

(1) Saya bersedia makan satu wadah dengan teman (*lengseran*) = semua siswa menjawab selalu dengan alasan sesuai peraturan makannya *lengseran*, karena solidaritas dan sudah terbiasa.

(2) Saya makan bersama dengan teman (siapa saja tidak pilih-pilih) = sebagian besar menjawab selalu dengan alasan semua teman sama, ada dua siswa menjawab kadang dengan alasan tanggung kalau yang tidak biasa makan bersama.

(3) Saya dan teman bergantian dalam mengambil makan dan mencuci wadah = semua menjawab selalu karena sudah ada jadwal piketnya.

e) Indikator karakter peduli lingkungan

(1) Saya membuang sampah di tempat sampah = semua siswa menjawab selalu dengan alasan sudah disediakan tempat sampah untuk membuang sampah dan agar lingkungan bersih.

(2) Saya membersihkan ruang kelas sekitarnya = sebagian besar menjawab sering dan kadang dengan alasan sesuai jadwal piket dan kalau lingkungan bersih menjadi nyaman untuk belajar, ada satu siswa menjawab tidak pernah dengan alasan malas.

(3) Saya tidak merusak tanaman di sekolah/pondok = sebagian besar menjawab tidak pernah dengan alasan agar tanaman yang ada menjadikan sekolah indah dan asri, ada beberapa yang menjawab kadang dengan alasan tangannya reflek dan mengambil bunga yang ada madunya.

Berdasarkan wawancara kepada kepala pondok API ASRI

putri, Risqi Masruroh, tanggal 31 Januari 2024, pukul 12.02 WIB

yang menyatakan :

“Keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa di SMK Syubbanul Wathon tentu saja didukung oleh faktor-faktor

internal maupun eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah pribadi masing-masing siswa, sedangkan faktor eksternalnya ialah dukungan dari semua warga yang ada di sekolah maupun di pondok serta dukungan orangtua juga bisa berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.”

- b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Budaya Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024

Berikut faktor pendukung dalam Implementasi Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas XI-9. Yang pertama adalah adanya kerja sama dan dukungan dari semua warga sekolah baik kepala sekolah, bapak ibu pembimbing maupun seluruh staf/karyawan di sekolah serta kerja sama dan dukungan dari semua warga pondok baik Al-Mukarom, pengurus, qori' dan qori'ah maupun seluruh staf/karyawan di pondok. Kerjasama semua pihak yang ada di sekolah maupun di pondok misalnya permasalahan siswa, dengan sigap lapisan kepengurusan di sekolah maupun di pondok langsung menindaklanjuti hal tersebut, tentu dengan saling berkoordinasi agar tidak terjadi miskomunikasi dan permasalahan bisa segera teratasi. Yang kedua adalah kedisiplinan, tentu kedisiplinan ini berhubungan langsung dengan kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang berlaku. Penerapan tata tertib di SMK Syubbanul Wathon bisa membentuk karakter siswa terutama karakter disiplin. Yang ketiga berasal dari faktor internal siswa yakni kesadaran masing-masing

siswa akan pentingnya melaksanakan hal-hal yang telah dijadwalkan selama mereka berada di sekolah maupun di pondok dan sudah semestinya tidak atau dengan sadar mereka bahwa kebiasaan kegiatan di sekolah maupun di pondok dapat membentuk karakter baik mereka dan berimbal baik untuk masa depan mereka. Yang terakhir berasal dari faktor eksternal yaitu dukungan dari keluarga terutama dari ayah dan ibu, kepedulian orangtua dalam perkembangan anaknya selama di sekolah maupun di pondok bisa menjadi pengaruh dalam pembentukan karakter baik pada siswa.

Disamping faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yang menjadi kendala dalam mengimplementasi Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter siswa kelas XI-9. Pertama karakter siswa/santri yang berbeda-beda karena latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda. Kembali lagi karena faktor dari keluarga, ada yang berasal dari keluarga sederhana maupun menengah keatas, yang mana terbiasa di rumah sudah tersedia berbagai fasilitas sesuai kebutuhan, tidak perlu antri maupun bergantian dalam menggunakan. Kedua ialah fasilitas yang kadang kurang memadai untuk keberlangsungan implementasi budaya pesantren, seperti kurangnya air dan alat kebersihan, seperti saat musim kemarau panjang dan saat piket juga santri harus bergantian alat kebersihan karena jumlah ada belum sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Ketiga kurangnya kesadaran siswa/santri

terhadap kewajiban sebagai siswa/santri, dimana kewajiban siswa/santri adalah belajar dan mengaji juga mentaati peraturan yang berlaku.

Dalam keberhasilan program-program yang sudah diaplikasikan di SMK Syubbanul Wathon maupun di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo tidak lepas dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan merupakan suatu tahapan yang sangat penting, karena perencanaan merupakan tahap awal di dalam kegiatan pokok implementasi pendidikan yang di dalamnya berisi tujuan, metode langkah-langkah, siapa yang bertanggung jawab, dan waktu pelaksanaan program. Dengan diketahui isi dari perencanaan, maka jika suatu program diawali dengan perencanaan yang matang maka perencanaan tersebut akan berjalan lancar. Begitu pula dalam mengembangkan pembentukan karakter siswa, maka melalui program di pondok yang membiasakan siswa melaksanakan kegiatan secara rutin setiap harinya, maka diharapkan siswa memiliki karakter religius, sabar, disiplin, solidaritas dan peduli lingkungan.

Setelah perencanaan yang menghasilkan rencana kerja yang didalamnya terdapat pembagian tanggung jawab. Selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan (*actuating*) merupakan implementasi dari perencanaan yang sudah dilakukan pada tahap awal. Dalam hal ini

sebaiknya orang yang diberi tanggung jawab menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan *job description* masing-masing orang yang diberi tanggung jawab.

Evaluasi merupakan tahapan setelah pelaksanaan, didalam evaluasi kita melihat bagaimana ketercapaian tujuan yang sudah di rencanakan sebelumnya. Di dalam perencanaan pada tahap awal untuk melihat bagian yang harus diperbaiki dan dilanjutkan. Evaluasi yang dilaksanakan dilakukan setiap mingguan dan bulanan oleh masing-masing divisi dan evaluasi tiga bulanan dilakukan bersama semua divisi serta setiap semester dan akhir tahun juga dilaksanakan rapat evaluasi pelaksanaan program di sekolah maupun di pondok.

B. Pembahasan

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya tentang penelitian yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya data-data yang didapatkan akan dianalisis dengan beberapa referensi yang terkait. Adapun fokus pada penelitian ini adalah, bagaimana implementasi budaya pesantren dalam pembentukan karakter siswa dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Implementasi Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024.

Sebagai sekolah berbasis pesantren yang menerapkan program *boarding school* sejak tahun 2007, teknis kegiatannya adalah sekolah yang didalamnya terdapat pelajaran/kurikulum pesantren, kegiatan seperti di pesantren pada umumnya. Program *boarding school* ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik dan minat masyarakat sekitar terhadap SMK Syubbanul Wathon, agar bisa berkembang sesuai dengan harapan pendiri dan para pendidik. Selain itu, untuk memenuhi keinginan dari para orang tua siswa yang menginginkan anaknya bisa IT/teknologi dan juga bisa memiliki kekuatan spriritual, keagamaan dan kepribadian serta akhlak yang mulia. Sepadan dengan teori yang diungkapkan oleh (Prayitno, 2019:259) yang mengungkapkan bahwa Pendidikan menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari paparan diatas dapat kita lihat bahwa pendidikan di sekolah berbasis pesantren sangatlah diminati para orang tua yang memiliki anak usia SMA sederajat. Sepadan dengan teori dari (Luqman dan Arifin, 2019:106) yang menyatakan bahwa sekolah berbasis pesantren hadir menjadi salah satu alternatif dengan berbagai program yang ditawarkan. Terdapat berbagai motif mengapa orang tua memilih Sekolah Berbasis Pesantren di antaranya adalah faktor kesibukan orang tua yang tidak memiliki cukup waktu kebersamaan sang anak. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh peneliti terhadap beberapa siswa dan orangtua tentang pilihannya bersekolah di SMK Syubbanul Wathon.

Sistem pembelajaran di SMK Syubbanul Wathon pada lima tahun pertama menggunakan sistem "*Integrated*" (ada kesatuan antara pendidikan sekolah/madrasah dan pendidikan pesantren), sebutan pondok pada waktu itu adalah *boarding* lalu pada tahun ke enam sekolah berbasis pesantren ini menggunakan sistem "*Non Integrated*" (terpisah antara pendidikan sekolah/madrasah dengan pendidikan pesantren). Seiring bergantinya sistem pembelajaran, sebutan untuk pondok yang semula

boarding berubah menjadi Pondok Pesantren API ASRI Syubbanul Wathon.

Hari efektif di SMK Syubbanul Wathon adalah senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Ahad. Hari libur adalah hari Jum'at. Jadwal kegiatan di pondok pesantren yang dilakukan setiap hari di pesantren menjadi budaya pesantren, di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri santri bangun pukul 04.00 WIB lalu persiapan sholat berjamaah dan *sorogan* subuh sampai pukul 04.45 WIB, setelah itu santri sholat berjamaah dan *sorogan* subuh pukul 04.45 WIB dilanjutkan mengaji *sorogan* bersama wali kamar masing-masing sampai pukul 06.00 WIB. Santri mempunyai waktu dari pukul 06.00 sampai 10.00 WIB untuk melakukan kegiatan pribadi seperti mandi, mencuci, dan makan. Pukul 10.00 WIB santri mengaji sampai jam 11.30 WIB sekolah pukul 12.30 – 17.00 WIB dan dilanjutkan kegiatan di pondok sampai pukul 21:00 WIB.

Jadwal kegiatan santri di pondok API ASRI Tegalrejo di atas menghasilkan budaya atau kebiasaan sehari-hari yang dilakukan terus-menerus mulai dari santri tertua sampai santri termuda di pondok. Hal ini selaras dengan pendapat kepala pondok API ASRI Tegalrejo putri Risqi Masruroh dan teori yang dikemukakan oleh Rani Yusniar (2019:21) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa budaya pesantren adalah sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi kegenerasi yang biasa dilakukan oleh pesantren yang menjadikan ciri khas dari pesantren itu sendiri.

Implementasi budaya pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tersebut berlangsung saat siswa berada di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri dengan tujuan memperkuat karakter baik pada siswa yang menguntungkan diri siswa itu sendiri untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Sedangkan pengertian implementasi itu sendiri adalah sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar suatu aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana guna untuk mencapai sebuah tujuan (Usman, 2002: 70). Pernyataan tersebut hampir sama dengan pendapat Waka kurikulum SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tentang implementasi, yakni menurut beliau implementasi adalah penerapan berupa kegiatan atau aksi seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan tertentu, dengan dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Implementasi budaya pesantren dalam pembentukan karakter siswa kelas XI-9 ini terfokus pada penerapan beberapa budaya pesantren terhadap karakter siswa. Karakter seseorang bisa dibentuk perlahan melalui kegiatan-kegiatan yang positif, seperti halnya di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo putri, seperti sholat berjamaah dan sorogan, *takziran*, mengantri, makan bersama/lengseran dan kerja bakti (*ro'an*). Sholat berjamaah dan sorogan dapat menumbuhkan karakter religius, *takziran* dapat menumbuhkan karakter disiplin, mengantri dapat menumbuhkan karakter sabar, makan

bersama/*lengseran* dapat menumbuhkan karakter solidaritas dan kerja bakti (*ro'an*) dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan terhadap santri.

Paparan di atas mengenai implementasi budaya pesantren terhadap pembentukan karakter diperkuat dengan teori oleh Gilang P (2019:2) yang menyatakan bahwa karakter seseorang akan mulai terbentuk melalui lingkungannya, keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar serta pembentukan karakter seseorang terbentuk karena suatu kebiasaan-kebiasaan yang terus bertahan dari kecil hingga remaja.

a. Sholat berjamaah dan *sorogan*

Sholat berjamaah di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri di laksanakan setiap sholat fardhu. Sedangkan *sorogan* dilaksanakan setelah sholat Subuh. Setelah sholat berjamaah santri wajib membaca Al-Qur'an dan mujahadah. Sholat berjamaah ini diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa/santri dengan budaya atau pembiasaan yang dilaksanakan di pondok API ASRI Tegalrejo. Banyak fadhilah sholat berjamaah, salah satunya mendapat pahala 27 derajat. Seperti hadits nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَىِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari 'Abdullah bin 'Umar ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Shalat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat

daripada shalat sendirian.” Muttafaun ‘alaih (HR. Bukhari, no. 645 dan Muslim, no. 650)

b. *Takziran*

Adanya tata tertib tersebut diharapkan dapat membentuk karakter disiplin siswa/santri dengan konsekuensi takzir bagi yang melanggar. Tujuan adanya *takziran* adalah sebagai efek jera agar siswa/santri tidak melanggar tata tertib yang berlaku. Sama seperti teori yang dikemukakan oleh Surawan dan M.Athailah (2021:51) bahwa dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

Takziran sendiri merupakan sanksi atau hukuman bagi siswa/santri yang tidak mematuhi tata tertib yang berlaku baik di sekolah maupun di pondok.

Sistem *takziran* di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri menggunakan sistem kredit point untuk pelanggaran kegiatan sehari-hari. Sedangkan hal-hal yang sering dilanggar oleh santri adalah : pertama sering bertemu orangtua diluar jam penjengukan. Yang kedua liqo’, liqo’ adalah bertemunya santri putra dan putri.

Yang ketiga santri tidak/telat mengikuti sholat jamaah atau

mengaji.

c. Mengantri

Pada awalnya siswa/santri merasakan ketidaknyamanan saat mengantri dan harus rela menunggu dengan waktu yang tidak sedikit, hal itu bisa terjadi karena proses adaptasi kebiasaan di rumah terhadap kebiasaan di pondok, yang mana di rumah apa yang di butuhkan sudah tersedia, fasilitas juga memadai sedangkan fasilitas di pondok yang terbatas digunakan untuk semua santri. Sepadan dengan teori Hidayah (1996:12) yang mengemukakan bahwa antri adalah kegiatan di tempat-tempat tertentu dimana sekumpulan orang harus mematuhi urutan mendapat giliran memperoleh kesempatan atau barang tertentu.

d. Makan bersama/*lengseran*

Seperti yang sudah dijelaskan diatas mengenai sistem makan di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo putri tentang piket pengambilan makan perkamar dan setiap jam makan sudah ada petugas pembagi makan dari anggota IPPNU bagian logistik dengan menyesuaikan jumlah santri perkamar. Setiap kamar disediakan 2 wadah *lengser*, 1 bakul dan 1 baskom untuk mengambil jatah makan. Dengan sistem demikian bisa meminimalisir pengadaan alat makan dan menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan sesama santri. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda : “Makanlah bersama-sama

dan sebut nama Allah sebelumnya tentu makanan itu diberkahi.” (HR Abu Daud no 3764 dan dinilai shahih oleh al-Albani.)

e. Kerja bakti (*ro'an*)

Selain solidaritas kebersamaan sesama teman, kenyamanan tempat tinggal tentu menjadi faktor utama penyebab seseorang betah tinggal di pondok, kenyamanan santri ditentukan oleh tingkat kebersihan di pondok itu sendiri, apalagi untuk para calon ibu yang notabene menempati pondok pesantren API ASRI Tegalrejo putri. Upaya untuk mencapai tingkat kebersihan yang membuat nyaman para santri dan untuk mengajarkan sikap peduli lingkungan adalah diadakannya piketan. Menurut Alfi Yuda (2021:2) Kerja bakti merupakan kegiatan bersama dalam suatu lingkungan sosial masyarakat sekitar. Kegiatan ini merupakan suatu wujud untuk dapat meningkatkan rasa saling tolong menolong dan saling peduli.

Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri memiliki beberapa komponen penting dalam mengembangkan program-program yang ada di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri serta untuk mencapai tujuan diselenggarakannya program tersebut. Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti, bahwasanya komponen Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo meliputi : pondok atau asrama, masjid atau mushola, santri, kyai atau guru, pengurus dan kitab atau pelajaran.

1) Asrama/Pondok

Pondok API ASRI Tegalrejo beralamat di Jalan Kyai Abdan, No.3, Dimas Tegalrejo Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lokasi pondok berada di lingkungan gedung sekolah SMK Syubbanul Wathon sehingga sangat dekat dengan tempat belajar siswa. Fasilitas yang tersedia di Pondok API ASRI Putri Tegalrejo putri diantaranya : masjid, mushola, asrama santri putra-putri terpisah, 1 ruang Al-Mukarom (Kyai), 4 komplek yang terdiri dari 4 lantai dan 39 kamar santri putri dan 5 kamar pengurus putri, 1 kantin menyediakan makanan, 1 kantin menyediakan kebutuhan sehari-hari, 2 ruang perlistrikan, 1 ruang sound, 1 ruang saspras karpet, 1 ruang saspras perkakas, 70 kamar mandi santri, 8 kamar mandi tamu dan pengurus, 1 kantor pondok, 6 kantor devisi (kantor qori'in, kemananan, kesehatan, logistik, poskestren dan uang saku).

2) Masjid

Masjid di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo bernama Masjid Fajar Falah yang digunakan sama seperti masjid lainnya yakni untuk tempat sholat berjamaah, namun sekaligus juga digunakan sebagai tempat kegiatan yang berlangsung di pondok. Kegiatan yang dilakukan di masjid Fajar Falah yakni mengaji, pertemuan wali santri, kliwonan selapanan Alumni Syubbanul Wathon (ASWA), kegiatan malam Jum'at seperti khitobah, dhibaah dan acara Peringatan Hari Besar Indonesia (PHBI).

3) Santri

Santri di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri merupakan seluruh siswa Syubbanul Wathon, mulai dari siswa MTS, SMP, MA dan SMK, semuanya wajib mengikuti program *boarding school* di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo. Jumlah santri di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo tahun 2024 adalah 2.900 santri, terdiri dari 1.424 santri putra dan 1.476 santri putri. Diantaranya 1082 adalah santri dari SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo.

4) Kyai

Setiap ada santri atau siswa pasti tidak terlepas dari sosok kyai atau guru di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo, masing-masing guru memiliki tanggung jawab dan tugas sesuai dengan bidangnya. Pengasuh/Kyai Pondok API ASRI Tegalrejo yakni Al-Mukarom Bapak K.H Nasrul Arif dan Al-Mukarom Bapak KH. Achmad Izzudin, Lc., M.S.I. Guru/Ustadz di pondok API ASRI Tegalrejo disebut Qori' dan Qoriah. Jumlah Qori' dan Qoriah di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo putri ada sekitar 70an.

5) Pengurus

Struktur kepengurusan di Pondok API ASRI Tegalrejo ini

sama seperti struktur kepengurusan pada umumnya, diantaranya kepala pondok, sekretaris, bendahara, devisi qori'in, devisi keamanan, devisi kesehatan, devisi logistik, devisi uang saku, devisi kantin, devisi perairan, devisi saspras, devisi unit produksi dan busana, devisi teller, devisi unit sekolah, devisi ICT, pembina IPNU-IPPNU, Pembina DAK, Pembina Ekstra, Wali Angkatan, kepala kompleks dan ndalem.

6) Kitab atau pelajaran

Di pondok putri kegiatan mengaji dilaksanakan di aula yang diberi nama Darul 'Ilmi. Qori' yang sudah lama mengajar kitab di pondok ini disebut bapak *sepuh*, sedangkan qori' yang baru di sebut *kang. Qori'ah* di pondok ini adalah semua pengurus pondok putri tanpa terkecuali, diharapkan setelah pengurus nanti mukim/pulang ke rumah masing-masing sudah dibekali mengajar kitab saat menjadi pengurus. Kitab untuk mengaji santri Syubbanul Wathon Tegalrejo meliputi 3 komponen diantaranya akhlaq, fiqh dan nahwu. Untuk kitabnya ada *Akhlaqul Banat, Fasholatan, Amtsilati, Safinatun Najah, Fathul Qorib, Ta'lim Muta'alim, Al-Umrithi, Abi Suja', Minhajul Qowim, Alfiyah Ibnu Malik, Fatul Muin, Tafsir Jalalain, Risalah Aswaja, Adabul 'Alim.*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMK Syubbanul Wathon dan Pondok API ASRI

Tegalrejo, bahwa komponen-komponen tersebut merupakan beberapa faktor pendukung tercapainya tujuan SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo sesuai dengan visi dan misinya, tanpaadanya komponen-komponen tersebut SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo dan Pondok API ASRI tidak bisa maksimal dalam mencapai tujuan bahkan jika ada satu komponen saja yang hilang, maka bisa dikatakan hal tersebut akan menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan. Pemilihan komponen tersebut juga dipertimbangkan secara baik oleh pihak SMK Syubbanul Wathon dan Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo.

Dalam keberhasilan program-program yang sudah diaplikasikan di SMK Syubbanul Wathon maupun di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo tidak lepas dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa pihak terkait, peneliti mendapat informasi sebagai berikut :

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu tahapan yang sangat penting, karena perencanaan merupakan tahap awal di dalam kegiatan pokok implementasi pendidikan yang di dalamnya berisi tujuan, metode langkah-langkah, siapa yang bertanggung jawab, dan waktu pelaksanaan program. Dengan diketahui isi dari perencanaan, maka jika suatu program diawali dengan perencanaan yang matang maka perencanaan tersebut akan berjalan lancar.

Begitu pula dalam mengembangkan pembentukan karakter siswa, maka melalui program di pondok yang membiasakan siswa melaksanakan kegiatan secara rutin setiap harinya, maka diharapkan siswa memiliki karakter religius, sabar, disiplin, solidaritas dan peduli lingkungan.

Perencanaan yang dilakukan di SMK Syubbanul Wathon terkait kegiatan formal dilaksanakan pada awal tahun bersama semua termasuk pengasuh dan ketua yayasan. Untuk perencanaan program besar pada awal tahun mereka merencanakan hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan piknik, *outbond*, wisuda akbar, *parent meeting*, dan peringatan hari-hari keagamaan serta pelaksanaan asesmen formatif dan submatif. Setiap tiga bulan sekali rapat bersama semua divisi, sedangkan rapat mingguan dilaksanakan masing-masing divisi. Rapat divisi juga sering dilaksanakan menyesuaikan kondisi dan situasi.

b) Pelaksanaan

Setelah perencanaan yang menghasilkan rencana kerja yang didalamnya terdapat pembagian tanggung jawab. Selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan (*actuating*) merupakan implementasi dari perencanaan yang sudah dilakukan pada tahap awal. Dalam hal ini sebaiknya orang yang diberi tanggung jawab menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan *job description* masing-masing orang yang diberi tanggung jawab.

SMK Syubbanul Wathon menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2021. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu kepala sekolah yang mana pembelajaran abad 21 ini peserta didik dituntut menguasai kompetensi 4C. Kompetensi 4C diantaranya : *creativity, critical thinking, collaboration and communication*. Keempat elemen tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang cerdas dan berkualitas. Maka dari itu untuk dapat mencapai kompetensi 4C, Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan setiap 1 tahun 2 kali atau setiap satu semester sekali. Bersamaan dengan itu waktu pelaksanaan kunjungan industri per jurusan ke Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) dilaksanakan di akhir semester gasal. Assesmen formatif, asesmen submatif, wisuda, hafiah dan rangkaian kegiatan lainnya dilaksanakan menyesuaikan kalender pendidikan SMK Syubbanul Wathon.

Hari efektif di SMK Syubbanul Wathon adalah senin, selasa, rabu, kamis, sabtu dan ahad. Hari libur adalah hari Jum'at. Kegiatan belajar mengajar pun memakai sistem pagi-siang, pagi untuk siswa putra dan siang untuk siswa putri. Untuk shift pagi (siswa putra) dilaksanakan pukul 07.00-11.30 WIB dan shift siang (siswa putri) dilaksanakan pukul 12.30-17.00 WIB.

c) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan setelah pelaksanaan, didalam evaluasi kita melihat bagaimana ketercapaian tujuan yang sudah di rencanakan sebelumnya. Di dalam perencanaan pada tahap awal untuk melihat bagian yang harus diperbaiki dan dilanjutkan. Evaluasi yang dilaksanakan dilakukan setiap mingguan dan bulanan oleh masing-masing divisi dan evaluasi tiga bulanan dilakukan bersama semua divisi serta setiap semester dan akhir tahun jugag dilaksanakan rapat evaluasi pelaksanaan program di sekolah maupun di pondok. Sedangkan untuk siswa evaluasi yang dilaksanakan di sekolah adalah asesmen baik formarif maupun submatif dan evaluasi di pondok adalah imtihan yang biasanya dilaksanakan sebelum penilaian tengah dan akhir semester.

Indikator pembentukan karakter yang digunakan penulis sebagai acuan dalam penelitian ini adalah paparan nilai-nilai karakter yang diantaranya 5 karakter yang terbentuk dari pembiasaan kegiatan di SMK Syubbanul Wathon atau Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo. Nilai-niai karakter yang dimaksud adalah karakter religius, karakter disiplin, karakter sabar, karakter solidaritas dan karakter peduli lingkungan.

a) Karakter Religius

Karakter Religius adalah sikap yang menjalankan kewajibannya dalam beragama dan menjauhi larangan agamanya. Pernyataan ini sesuai dengan teori Maunah (2015:92) yang

menyatakan bahwa religius adalah sikap yang memegang teguh agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar pemeluk agama dan keyakinan lain.

Berbagai kegiatan di sekolah maupun di pondok selalu berdampak pada karakter siswa, seperti apel dan doa bersama sebelum masuk kelas di halaman sekolah dan sholat berjamaah serta *sorogan* di pondok.

Berikut hasil pengumpulan data peneliti dengan indikator karakter religius :

- (3) Saya pernah tidak ikut sholat jamaah selain alasan haid = sebagian siswa menjawab kadang dengan alasan ada kegiatan lain, seperti kegiatan IPPNU & logistik, telat karena cuci lengser, telat karena antri dikamar mandi dan karena istihadhoh. Sebagian juga menjawab tidak pernah dengan alasan sebisa mungkin tetap sholat jamaah.
- (4) Saya mengikuti wiridan setelah sholat jamaah = semua siswa menjawab selalu mengikuti dengan alasan karena kewajiban setelah sholat.

Dari uraian diatas bisa digaris bawahi bahwa karakter religius siswa kelas XI-9 sudah mulai terbentuk dengan adanya pernyataan sebagian siswa yang menyatakan bahwa tidak pernah meninggalkan sholat jamaah walaupun sebagian besar

menyatakan kadang tidak mengikuti sholat jamaah dengan berbagai alasan yang dilontarkan.

b) Karakter Disiplin

Sepadan dengan yang diutarakan oleh Waka kesiswaan bahwa kedisiplinan bisa diterapkan melalui tata tertib yang konsisten dan bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dalam hal apapun. Teori dari Maunah (2015:92) juga menyatakan bahwa karakter disiplin adalah Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.

Disiplin di sekolah maupun di pondok identik dengan ketepatan waktu, konsistensi dan hukuman. Sekolah menengah ke atas pada umumnya memiliki tata tertib sesuai dengan keadaan di sekolah masing-masing, begitupun di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo. Sekolah ini sangat memperhatikan kedisiplinan siswanya serta memiliki konsekuensi yang sesuai dengan aturan yang di langgar oleh siswa, tentu konsekuensi yang diterima siswa masih dalam koridor mendidik dan memberi efek jera kepada siswa agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Berikut hasil pengumpulan data peneliti dengan indikator karakter disiplin :

(2) Saya pernah ditakzir minimal 2 kali = sebagian besar siswa kelas menjawab kadang/pernah dengan alasan ditakzir tidak

mengikuti atau telat jamaah, tidak mengikuti *sorogan* dan tidak mengikuti kegiatan mengaji kitab. Sebagian lagi menjawab tidak pernah karena tidak ingin mengecewakan orangtua dan selalu mentaati tata tertib.

Dari uraian diatas bisa digaris bawahi bahwa karakter sabar siswa kelas XI-9 sudah mulai terbentuk dengan adanya pernyataan sebagian siswa yang menyatakan bahwa selalu mentaati tata tertib walaupun sebagian besar menyatakan kadang/pernah ditakzir karena tidak mengikuti atau telat dalam mengikuti kegiatan di pondok.

c) Karakter Sabar

Kata sabar di khalayak umum biasa dikaitkan dengan ujian atau cobaan begitu juga yang dikemukakan Ibu Kepala sekolah, yang dalam hal ini sesuai dengan teori dari Maunah (2015:92) yang menyatakan karakter sabar adalah sikap yang lemah dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap ujian yang di berikan oleh Allah SWT.

Sabar juga biasa dikaitkan dengan aktivitas menunggu, baik menunggu dalam artian menunggu hal yang sudah di depan mata maupun menunggu hal yang masih menjadi tanda tanya. Dalam aktivitas di sekolah maupun di pondok, ada banyak hal yang terkadang membuat warga sekolah diharuskan memiliki sikap sabar dengan berbagai permasalahan yang ada. Seperti teori dari

Sururiyah (2017:13) yang menyatakan bahwa kesabaran adalah kesediaan untuk menerima penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga kesabaran membuat orang mampu mengatasi setiap masalah. Kesabaran berarti menahan diri dan mencegah dari keluhan.

Berikut hasil pengumpulan data peneliti dengan indikator karakter sabar :

- (3) Saya pernah mendahului antrian = semua siswa menjawab sering dengan alasan terburu-buru.
- (4) Saya selalu tertib dalam mengantri = sebagian besar menjawab kadang dengan alasan kalau tidak terburu-buru bisa tertib mengantri sesuai urutan.

Dari uraian diatas bisa digaris bawahi bahwa karakter sabar siswa kelas XI-9 mencapai tahap mulai terbentuk dengan adanya pernyataan sebagian siswa yang menyatakan kadang tertib dalam mengantri saat tidak terburu-buru, tapi semua siswa sering mendahului antrian dengan alasan terburu-buru.

d) Karakter Solidaritas

Berdasarkan teori dari Maunah (2015:92) bahwa solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan dari satu orang ke orang lainnya atau ke kelompok maupun ke organisasi. Pernyataan tersebut sepadan dengan yang diutarakan oleh Ibu Kepala Sekolah bahwa solidaritas merupakan kebersamaan, sikap

respect, sikap peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi dan mempunyai sikap mudah membantu terhadap sesama.

Berikut hasil pengumpulan data peneliti dengan indikator karakter solidaritas :

- (4) Saya bersedia makan satu wadah dengan teman (*lengseran*) = semua siswa menjawab selalu dengan alasan sesuai peraturan makannya *lengseran*, karena solidaritas dan sudah terbiasa.
- (5) Saya makan bersama dengan teman (siapa saja tidak pilih-pilih) = sebagian besar menjawab selalu dengan alasan semua teman sama, ada dua siswa menjawab kadang dengan alasan canggung kalau yang tidak biasa makan bersama.
- (6) Saya dan teman bergantian dalam mengambil makan dan mencuci wadah = semua menjawab selalu karena sudah ada jadwal piketnya.

Dari uraian diatas bisa digaris bawahi bahwa karakter solidaritas siswa kelas XI-9 mencapai sudah terbentuk dengan adanya pernyataan semua siswa bersedia makan satu wadah dengan temannya (*lengseran*), dan tidak memilih-milih teman dan selalu bergantian dalam mengambil makan dan mencuci tempat makan.

e) Karakter Peduli Lingkungan

Karakter Peduli Lingkungan adalah menjadikan pelesatrian

alam menjadi salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam tetap lestari dan abadi

Lingkungan sekitar tempat tinggal kita tentu menjadi tanggung jawab kita untuk menjaga dan melestarikannya. Begitu juga di sekolah, siswa SMK Syubbanul Wathon juga menjaga lingkungan sekitar dengan piket kelas dan halaman, membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak tanaman di sekitar sekolah.

Berikut hasil pengumpulan data peneliti dengan indikator karakter peduli lingkungan :

- (4) Saya membuang sampah di tempat sampah = semua siswa menjawab selalu dengan alasan sudah disediakan tempat sampah untuk membuang sampah dan agar lingkungan bersih
- (5) Saya membersihkan ruang kelas sekitarnya = sebagian besar menjawab sering dan kadang dengan alasan sesuai jadwal piket dan kalau lingkungan bersih menjadi nyaman untuk belajar, ada satu siswa menjawab tidak pernah dengan alasan malas.
- (6) Saya tidak merusak tanaman di sekolah/pondok = sebagian besar menjawab tidak pernah dengan alasan agar tanaman yang ada menjadikan sekolah indah dan asri, ada tiga yang

menjawab kadang dengan alasan tangannya reflek dan memetik bunga yang ada madunya.

Dari uraian diatas bisa digaris bawahi bahwa karakter peduli lingkungan siswa kelas XI-9 sudah mulai terbentuk dengan adanya pernyataan semua siswa membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan jadwal piket yang sudah ada sesuai dengan pembagiannya dan tidak merusak tanaman yang ada di sekolah/pondok, namun ada tida siswa yang menjawab kadang/pernah memetik bunga di sekitar sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Budaya Pesantren terhadap Pembentukan Karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024.

Keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa di SMK Syubbanul Wathon tentu saja didukung oleh faktor-faktor internal maupun eksternal.

a. Faktor Pendukung Implementasi Budaya Pesantren terhadap Pembentukan Karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024.

1) Kerja sama dan dukungan dari semua warga sekolah

Kerjasama semua pihak yang ada di sekolah maupun di pondok misalnya permasalahan siswa, dengan sigap lapisan kepengurusan di sekolah maupun di pondok langsung menindaklanjuti hal tersebut, tentu dengan saling

berkoordinasi agar tidak terjadi miskomunikasi dan permasalahan bisa segera teratasi.

2) Penerapan kedisiplinan yang ketat

Kedisiplinan ini berhubungan langsung dengan kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang berlaku. Penerapan tata tertib di SMK Syubbanul Wathon bisa membentuk karakter siswa terutama karakter disiplin.

3) Kesadaran masing-masing siswa

Kesadaran merupakan faktor internal dari pribadi masing-masing siswa, sadar akan pentingnya melaksanakan hal-hal yang telah dijadwalkan selama mereka berada di sekolah maupun di pondok merupakan faktor pendukung utama dan kebiasaan kegiatan di sekolah maupun di pondok dapat membentuk karakter baik untuk masa depan mereka.

4) Dukungan dari keluarga

Yang terakhir berasal dari faktor eksternal yaitu dukungan dari keluarga terutama dari ayah dan ibu, baik dukungan lahir maupun dukungan lahir.

b. Faktor Penghambat Implementasi Budaya Pesantren terhadap Pembentukan Karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024.

1) Karakter siswa/santri yang berbeda-beda

Karakter masing-masing siswa/santri saling berbeda

karena latar belakang keluarga dan lingkungannya juga berbeda. Ada yang berasal dari keluarga sederhana maupun menengah keatas, yang mana terbiasa di rumah sudah tersedia berbagai fasilitas sesuai kebutuhan, tidak perlu antri maupun bergantian dalam menggunakan.

2) Fasilitas yang kadang kurang memadai

Fasilitas yang kadang kurang memadai untuk keberlangsungan implementasi budaya pesantren, seperti kurangnya air dan alat kebersihan.

3) Kurangnya kesadaran siswa/santri

Kurangnya kesadaran siswa/santri terhadap kewajiban sebagai siswa/santri, dimana kewajiban siswa/santri adalah belajar dan mengaji juga mentaati peraturan yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan isi dari keseluruhan inti penelitian berupa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi budaya pesantren terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024 dilaksanakan dari pukul 04.00 dini hari sampai pukul 21.00 WIB. Hari efektif di SMK Syubbanul Wathon yakni hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Ahad, sementara hari Jum'at libur baik kegiatan akademik di sekolah maupun kegiatan di pondok. Waktu sekolah untuk siswa laki-laki dilaksanakan pagi hari sedangkan siswa perempuan pada siang hari. SMK Syubbanul Wathon adalah sekolah berbasis pesantren dan sekolah Pusat Keunggulan (PK), berada dibawah naungan Yayasan Syubbanul Wathon dan *boardingnya* bernama pondok pesantren API ASRI Syubbanul Wathon. Sistem pembelajaran di SMK Syubbanul Wathon dan pondok pesantren API ASRI "*Non Integrated*" (terpisah antara pendidikan sekolah/madrasah dengan pendidikan pesantren). Terdapat beberapa budaya pesantren yang dapat membentuk karakter siswa diantaranya sholat berjamaah dan *sorogan* terhadap karakter religius, *takziran* terhadap karakter disiplin, mengantri terhadap karakter sabar, makan bersama/*lengseran* terhadap karakter solidaritas dan kerja bakti (*ro'an*) terhadap karakter peduli lingkungan.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi budaya pesantren terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024 yaitu:
 - a. Faktor pendukung Implementasi budaya pesantren terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024 antara lain kerja sama dan dukungan dari semua warga sekolah, Penerapan kedisiplinan yang ketat dan kesadaran masing-masing siswa.
 - b. Faktor penghambat implementasi budaya pesantren terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024 yaitu karakter siswa/santri yang berbeda-beda, fasilitas yang kadang kurang memadai dan kurangnya kesadaran siswa/santri.

C. Saran

1. Kepala sekolah : untuk selalu menata dan mengembangkan program yang sudah berjalan agar lebih optimal dan banyak memberikan kontribusi positif lainnya.
2. Guru atau Pembimbing: untuk selalu berusaha mengembangkan diri, memperkaya ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme seorang pendidik serta memaksimalkan kerja sama dengan orangtua peserta didik.
3. Orang tua/Wali: agar dapat lebih aktif dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan pihak sekolah agar tujuan dari program di sekolah/pondok

bisa tercapai dan mensupport apapun kegiatan yang ada disekolah/pondok.

4. Siswa : agar selalu melaksanakan semua kegiatan di sekolah maupun di pondok dengan sebaik-baiknya.
5. Bagi peneliti: hendaknya lebih mengembangkan penelitian ini dengan melakukan jangkauan penelitian yang lebih luas dan mendalam. hasil dari analisis implementasi budaya pesantren terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo tahun pelajaran 2023/2024 yang mana masih banyak terdapat kekurangan akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan yang peneliti lakukan. Oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang secara lebih mendalam dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ali, Syaiful dan Wawan. 2021. *Pendidikan Agama Islam*. Banten. Gramedia
- Fadjryana, Siti, Fitroh dan Sawitri. 2019. *Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Parenting Guna Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah*, Jurnal Tunas Siliwangi Vol.5, No.1
- Faizah, Zulfa. 2022. *Pentingnya Sekolah berbasis Pesantren*. melalui <https://kumparan.com/zulfa-faizah/pentingnya-sekolah-berbasis-pesantren>. (20/11/23)
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, 2012. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, Yogyakarta: Teras,
- Fitriani, Atika. dan Eka Yanuarti. 2018. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 3 No2
- Farikhah dan Wahyudhiana 2018. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Gilang, P. 2021. *Pendidikan : Pengertian Karakter: Unsur, Pembentukan dan Nilai*. Melalui <https://gramedia.blog> (diakses 05/01/2024 jam 13.04)
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayah, 2017. *Meningkatkan Budaya Antri melalui Teknik Modeling*. Pendidikan Guru PAUD, Universitas Islam Bandung
- <https://e-ujian.id/8-alasan-utama-mengapa-harus-sekolah-di-pondok-pesantren/>
- <https://www.smksw.sch.id/>
- <https://syubbanulwathon.or.id/smk-syubbanul-wathon-tegalrejo/>
- <https://qur'an.nu.id/at-taubah> (diakses 15/01/2023 jam 15.34)
- Joko P. Subagyo. 1997. *Metode Peneilian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khusairi, H., & Sarmigi, E. 2022. *Peluang Wisata Budaya Dan Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Pengaruh Budaya Kenduri Tuai Padi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kerinci*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media

- Luqman, Muh. Arifin, dan Adnan Yusufi, 2019. “*Model Full day school Berbasis Kecerdasan Majemuk Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa di Sekolah*”, Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol 10 No.1
- Masnur, Muslich. 2018. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Maunah, Binti. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V Nomor 1 April
- Mulyadi, 2015. *Akutansi Biaya*. Yogyakarta Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. UPP STIM YKPN Universitas Gajah Mada
- Prayitno, 2019. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta:Gramedia
- Saepudin, J. (2019). Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Subaidi, Barowi. 2018. *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter (Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi’ul Huda Bugel Jepara)*. Goresan Pena. Kuningan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparjan, Edi. 2019. *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Surawan & Athaillah, M. 2021. *Pendidikan Agama Islam*. K-Media
- Sururiyah, Siti Umidatus. *Studi Kasus Tentang Kesabaran Pada Penderita Diabetes Mellitus Remaja Di Purwokerto*, Skripsi Universitas Purwokerto (2017), 13.
- Wajdi, Farid. 2018. *Nilai-nilai karakter dalam Al-Qur’an*. Melalui <https://babel.kemenag.go.id> (diakses 17/01/2024 jam 15.46)
- Winarno, Herimanto. 2021. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. PT Bumi Aksara.
- Yusniar, Rani. 2017. *Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri di Perguruan Dinniyah Putri Lampung Kecamatan Gedong Tatan Peswaran*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Zahrani, Ziaggi F. 2021. *Implementasi: Pengertian, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya*. Melalui <https://www.gramedia.com> (diakses 16/01/2024 jam 16.03)
- Zuhairi, et.all., 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lampiran 1.

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi dilakukan untuk mendukung strategi kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan Budaya Pesantren di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang meliputi:

1. Mengamati lokasi dan keadaan sekitar di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
 - a) Alamat sekolah
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Bangunan

2. Mengamati rangkaian kegiatan siswa kelas XI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, baik di dalam kelas maupun di luar
 - a) Proses kegiatan belajar baik akademik maupun non akademik

3. Mengamati kondisi dan fasilitas-fasilitas yang ada di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
 - a) Sarana prasarana
 - b) Gedung sekolah
 - c) Ruang kelas
 - d) Ruang ibadah
 - e) Alat penunjang kegiatan

4. Mengamati interaksi seluruh warga sekolah
 - a) Interaksi siswa dengan Kepala Sekolah
 - b) Interaksi siswa dengan Guru
 - c) Interaksi siswa dengan Siswa
 - d) Interaksi siswa dengan Pengurus

Lampiran 2.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Arsip Tertulis

- a) Sejarah berdiri dan berkembangnya SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
- b) Letak geografis SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
- c) Visi dan Misi serta Tujuan SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
- d) Struktur organisasi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo

2. Foto

- a) Gedung SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
- b) Sarana dan Prasarana
- c) Pelaksanaan kegiatan akademik dan non akademik

Lampiran 3.

PEDOMAN WAWANCARA

RUMUSAN MASALAH	KAJIAN TEORI	INDIKATOR
<p>1. Bagaimana implementasi budaya pesantren pada siswa kelas XI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo?</p> <p>2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi budaya pesantren pada siswa kelas XI di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo?</p>	<p>1. Pengertian Budaya Pesantren</p> <p>2. Pengertian Pembentukan Karakter</p> <p>3. Sumber dan Nilai Pendidikan Karakter</p>	<p>INDIKATOR KARAKTER RELIGIUS (sholat berjamaah) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu melaksanakan sholat berjamaah secara konsisten 2. Siswa berdzikir setelah sholat jamaah <p>INDIKATOR KARAKTER DISPLIN (takziran) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menjalani ta'ziran dengan baik 2. Siswa mampu introspeksi diri dan tidak mengulangi pelanggaran <p>INDIKATOR KARAKTER SABAR (mengantri) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu tertib, tidak mendahului antrian 2. Siswa mampu menunggu giliran sesuai antrian <p>INDIKATOR KARAKTER SOLIDARITAS (lengseran/makan bersama) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersedia makan satu wadah bersama teman-temannya 2. Siswa menunjukkan sikap menjaga kebersamaan dalam hal makan bersama 3. Siswa tidak membeda-bedakan teman dalam hal makan bersama <p>KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN (ro'an/kerja bakti) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membuang sampah pada tempatnya 2. Siswa membersihkan ruang kelas dan sekitarnya 3. Siswa tidak merusak tanaman di sekitar sekolah

Lampiran 3.1

INSTRUMEN WAWANCARA

Data responden

Nama :
Alamat :
Jabatan : Kepala Sekolah
Lokasi :

NO	PERTANYAAN/URAIAN
1	Sejarah singkat berdirinya SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
2	Letak geografis SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
3	Visi Misi serta Tujuan SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
4	Struktur Organisasi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
5	Bagaimana sejarahnya dulu asrama yang lebih dikenal dengan boarding sekarang menjadi Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo?
6	SMK SW SMK Pusat Keunggulan.
7	Menurut Ibu, Apa yang dimaksud pembentukan karakter?
8	Menurut Ibu, seberapa penting pendidikan karakter di sekolah? Jelaskan!
9	Menurut Ibu, apa manfaat siswa yang mempunyai karakter solidaritas di SMK SW?
10	Tentang karakter disiplin, apakah ada tata tertib yang dilanggar siswa sampai menghadap ke kepala sekolah? Tentang apa?
11	Sabar menurut ibu itu apa?

Lampiran 3.2

INSTRUMEN WAWANCARA

Data responden

Nama :
Alamat :
Jabatan : Pengurus Pondok Putri
Lokasi :

NO	PERTANYAAN/URAIAN
1	Bagaimana rangkaian kegiatan yang ada di Ponpes API Asri Tegalrejo putri?
2	Tata tertib Ponpes API Asri Tegalrejo
3	Saspras di Pondok API Asri Tegalrejo putri
4	Masjid fajar Falah digunakan untuk kegiatan apa saja?
5	Jumlah santri keseluruhan pa-pi
6	Jumlah guru pondok, guru di Pondok API Asri Tegalrejo biasa disebut?
7	Pengurus di Pondok API Asri Tegalrejo biasa disebut?
8	Di Pondok mengaji kitab apa saja?
9	Apakah sholat jamaah dapat membentuk karakter religius pada santri?
10	Apakah ta'ziran dapat membentuk karakter disiplin pada santri?
11	Apakah mengantri dapat membentuk karakter sabar pada santri?
12	Apakah makan bersama dapat membentuk solidaritas pada santri?
13	Apakah ro'an dapat mmebentuk karakter peduli lingkungan pada siswa?
14	Apakah faktor pendukung dan penghambat dari ke-5 kegiatan tersebut?

Lampiran 3.3

INSTRUMEN WAWANCARA

Data responden

Nama :

Alamat :

Jabatan : Waka Kesiswaan

Lokasi :

NO	PERTANYAAN/URAIAN
1	Menurut Ibu, apakah budaya pesantren bisa membentuk karakter siswa ? Jelaskan!
2	Menurut Ibu, pentingkah pendidikan karakter di sekolah? Mengapa?
3	Apa tujuan sholat berjamaah untuk siswa ?
3	Apa tujuan ta'ziran untuk siswa?
4	Apa tujuan mengantri untuk siswa?
5	Apa tujuan solidaritas untuk siswa
6	Adakah kegiatan yang membentuk karakter peduli lingkungan?
7	Apa faktor pendukung dari semua kegiatan pembentukan karakter diatas?
8	

Lampiran 3.4

INSTRUMEN WAWANCARA

Data responden

Nama :
Alamat :
Jabatan : Waka Kurikulum
Lokasi :

NO	PERTANYAAN/URAIAN
1	Bagaimana kurikulum pendidikan yang ada di SMK SW Tegalrejo?
2	Bagaimana rangkaian kegiatan siswa kelas XI SMK SW Tegalrejo?
3	Bagaimana implementasi kurikulum sekolah dan pondok di SMK SW?
4	Apakah pernah mengadakan seminar tentang karakter di SMK SW?
5	Perencanaan & Evaluasi Kurikulum dilakukan setiap berapa kali sekali?
6	Kegiatan apa yang membentuk karakter disiplin?
7	Menurut Ibu, apa itu pendidikan karakter ?

Lampiran 3.5

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA KELAS XI-9

Nama :

Alamat :

NO	PERTANYAAN/URAIAN	JAWABAN
1	Apakah SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo sekolah pilihanmu atau orangtuamu?	
2	Apakah kesan pertamamu saat diharuskan mandiri, jauh dari keluarga saat pertama kali bersekolah di SMK Syubbanul Wathon?	
3	Apa yang kamu ketahui tentang pendidikan karakter?	
4	Menurut anda, apakah penting pendidikan karakter? Apa alasannya?	
5	Apa peraturan yang berlaku dapat membentuk karakter disiplin?	
6	Perubahan apa yang paling kamu rasakan sebelum dan sesudah sekolah dan mondok di Syubbanul Wathon?	
7	Pernahkah anda melanggar peraturan? Apa ta'zirannya?	

Lampiran 3.6 CEKLIS SISWA KELAS XI-9

NO	INDIKATOR	URAIAN	SELALU	TIDAK	KADANG	SERING	ALASAN
1	RELIGIUS	Saya pernah tidak ikut sholat jamaah selain alasan haid					
		Saya mengikuti wiridan setelah sholat jamaah					
2	DISIPLIN	Saya pernah dita'zir, paling sedikit 2 kali					
3	SABAR	Saya pernah mendahului antrian					
		Saya selalu tertib dalam mengantri					
4	SOLIDARITAS	Saya bersedia makan satu wadah dengan teman (lengseran)					
		Saya makan bersama dengan teman (siapa saja tidak pilih-pilih)					
		Saya dan teman bergantian dalam mengambil makan dan mencuci wadah					
5	PEDULI LINGKUNGAN	Saya membuang sampah di tempat sampah					
		Saya membersihkan ruang kelas sekitarnya					
		Saya tidak merusak tanaman di sekolah pondok					

Lampiran 4. FOTO

FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Sholat berjamaah dan mujahadah
Sumber: Dokumen SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo



Gambar 2. Sholat berjamaah dan mujahadah
Sumber: Dokumen SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo



Gambar 3. Takziran berdiri di depan masjid
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo



Gambar 4. Takziran berdiri saat mengaji
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo



Gambar 5. Kegiatan Mengaji Kitab
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo



Gambar 6. Kegiatan Sorogan
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo



Gambar 7. Kerja Bakti (ro'an)
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo



Gambar 8. Piket
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo



Gambar 9. Antri naik bis sekolah
Sumber: Dokumen SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo



Gambar 10. Antri ambil makan
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo



Gambar 11. Outbond
Sumber: Dokumen SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo



Gambar 12. Apel sebelum masuk kelas
Sumber: Dokumen pribadi peneliti



Gambar 13. Sarana Prasarana (Kamar santri)
Sumber: Dokumen Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo



Gambar 14. Sarana Prasarana (Gedung Sekolah)
Sumber: Dokumen SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo



Gambar 15. Sarana Prasarana (Masjid)
Sumber: Dokumen SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo



Gambar 16. Sarana Prasarana (Kamar mandi)
Sumber: Dokumen Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo



Gambar 17. Wawancara Kepala Sekolah SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar 18. Wawancara Waka Kurikulum SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar 19. Wawancara Waka Kurikulum SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti



Gambar 20. Wawancara siswa kelas XI-9 SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo
Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Lampiran 5. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : VINA WAFIROH

TTL : Jakarta, 15 Mei 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun Bono RT 003/ RW 002 Desa Kajangkoso
Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang 56193

Pendidikan Formal : 1. SDN Kandang Panjang 02 (Tahun 2000 – 2006)
2. MTS YASPI Pakis (Tahun 2006 – 2009)
3. SMK Syubbanul Wathon (Tahun 2009 – 2012)

Penulis



VINA WAFIROH
NIM.20.61.0098

Lampiran 6. SURAT IJIN PENELITIAN



YAYASAN UNRARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur
50514 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 187b / A.1 / 5 / XI / 2023 Ungaran, 30 November 2023
Lampiran : 1 bendel
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian (Skripsi)

Kepada

Yth. Ibu Kepala Sekolah SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo

Di Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Fakultas Agama Islam UNDARIS Ungaran.

Nama : Vina Wafiroh

NIM : 20610098

akan menyelesaikan studinya dengan menyusun skripsi berjudul : Implementasi Budaya Pesantren terhadap Pembentukan Karakter pada siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon tahun pelajaran 2023/2024.

Dengan ini kami mohon Mahasiswa tersebut untuk mendapatkan ijin penelitian di sekolah Bapak/Ibu. Sebagai kelengkapannya, bersama ini kami lampirkan Proposal Skripsi.

Kemudian atas perkenaan dan izin yang saudara berikan, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dekan



(Handwritten signature)
Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.
NIDN. 0606077004

Lampiran 7. SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN



YAYASAN SYUBBANUL WATHON
SMK SYUBBANUL WATHON
PONDOK PESANTREN APIASRI
Jalan. K. Abdan 03 Tepo Dlimas
Tegalrejo Magelang 56192
Telp. (0293) 3149001 Jawa Tengah

SURAT KETERANGAN

Nomor : 347/12.229/A.01/III/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eko Marwati Rahayuningsih, S. Pd. Si.
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : VINA WAFIROH
NIM : 20610098
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Univ./Inst./ST : Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI

Telah melaksanakan penelitian di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam rangka penulisan skripsi dengan judul : **Implementasi Budaya Pesantren terhadap Pembentukan Karakter pada siswa kelas XI-9 di SMK Syubbanul Wathon tahun pelajaran 2023/2024.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Magelang, 5 Maret 2024

Kepala Sekolah

Eko Marwati Rahayuningsih, S.Pd.Si.